

**STRATEGI PENGASUH DALAM MEMBANGUN KESADARAN
BERAGAMA PADA MAHASANTRI MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL HIDAYAH
CANDIKARANG SARDONOHARJO NGAGLIK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

Rizky Sulismati

21422008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**STRATEGI PENGASUH DALAM MEMBANGUN KESADARAN
BERAGAMA PADA MAHASANTRI MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL HIDAYAH
CANDIKARANG SARDONOHARJO NGAGLIK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

Rizky Sulismiati

21422008

Pembimbing:

Burhan Nudin, S. Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizky Sulismiati
NIM : 21422008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Ustazah Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Mahasantri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Yogyakarta, 23 April 2025

Yang Menyatakan



(Rizky Sulismiati)

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung 8, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 44, 46, 48, 50, 52, 54, 56, 58, 60, 62, 64, 66, 68, 70, 72, 74, 76, 78, 80, 82, 84, 86, 88, 90, 92, 94, 96, 98, 100
Jl. Sekeloa Timur No. 1, 3, 5 Yogyakarta 55136
T. (0271) 899888 Ggk. 1811
F. (0271) 899885
E. info@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

PENGESAHAN

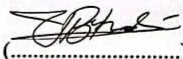
Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Strategi Pengasuh dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Mahasantri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman
Disusun oleh : RIZKY SULISMIATI
Nomor Mahasiswa : 21422008

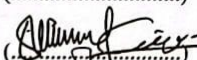
Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

()

Penguji I : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

()

Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

()

Yogyakarta, 3 Juli 2025



HALAMAN NOTA DINAS

Yogyakarta, 11 November 2024

9 Jumadil Awal 1446 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1508/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2024, tanggal 11 November 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Rizky Sulismiati
Nomor Induk Mahasiswa : 21422008
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Jurusan Studi Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Strategi Pengasuh Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Mahasantri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan kesidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing Skripsi



Burhan Nudin, S. Pd.I., M. Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Rizky Sulismiati
Nomor Mahasiswa : 21422008
Judul Skripsi : Strategi Pengasuh Dalam Membangun Kesadaran
Beragama Pada Mahasantri Melalui Kegiatan
Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al
Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik
Sleman

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan
perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti
munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Burhan Nudin, S. Pd.I., M.Pd.I

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹

¹ “Surat Al-Hasyr Ayat 18: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” <https://quran.nu.or.id/al-hasyr/18>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur dihaturkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat. Dengan rasa bangga, karya ini, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Shodri dan Ibu Tumisih, Bapak dan Ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima kasih Bapak dan Ibu telah membuktikan kepada dunia bajwa anak petani bisa menjadi sarjana.
2. Kakakku tercinta Nur Sholekhah, A. Md. Keb dan apt. Zahratul Ummi, S. Farm, terimakasih atas doa dan dukungannya, yang telah berhasil membawa penulis sampai sejauh ini, sehingga akhirnya mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana
3. Rizky Sulismiati (penulis). Terimakasih banyak sudah bertahan sampai detik ini, sudah berusaha menahan sabar, ego, tetap semangat dan tidak putus asa atas pencapaian dalam menyelesaikan Tugas Akhir meskipun banyak hal-hal yang membuat putus asa disaat proses menyelesaikan pencapaian ini.
4. Teristimewa untuk jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat pembuatan skripsi penulis tidak mengetahui keberadaanmu dimana dan sedang menjaga perasaan siapa. Seperti kata Bapak Bj Habibie “kalau memang kamu dilahirkan untuk saya, dia jungkir balik pun tetap saya yang dapat”.

5. Almamater Tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan. Setiap pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan di sini menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan hidup saya. Semoga ilmu yang sudah saya peroleh dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

ABSTRAK
STRATEGI PENGASUH DALAM MEMBANGUN KESADARAN
BERAGAMA PADA MAHASANTRI MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL HIDAYAH
CANDIKARANG SARDONOHARJO NGAGLIK SLEMAN

Oleh:

Rizky Sulismiati

NIM: 21422008

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah keberagaman latar belakang pendidikan mahasantri serta kesibukan akademik yang menyebabkan tantangan dalam konsistensi mengikuti kegiatan keagamaan di pondok. Akibatnya, masih banyak mahasantri yang kurang aktif dalam berpartisipasi kegiatan tersebut. Yang menjadi faktor kesadaran beragama sulit tercapai adalah minimnya keterlibatan mahasantri dalam kegiatan keagamaan, yang berdampak pada sulitnya Pengasuh dalam menerapkan strategi yang telah dirancang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang fokus kepada strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang SardonoHarjo Ngaglik Sleman. Pengambilan data dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah reduksi data, penyajian data, verifikasi kesimpulan data, dan uji validitas dan dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 1) strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu strategi transinternal, strategi tradisional, dan strategi reflektif. 2) faktor yang mendukung strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu Sinergi antara orang tua, peer group, dan Pengasuh, fasilitas yang memadai, kesadaran pribadi mahasantri dan peran aktif pengurus dalam membantu strategi Pengasuh. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu manajemen waktu mahasantri yang kurang baik, ketergantungan pada kehadiran Pengasuh, motivasi mahasantri yang rendah dan sulitnya menciptakan kebersamaan.

Kata Kunci: Strategi Pengasuh, Kesadaran beragama, Mahasantri, Kegiatan Keagamaan, Pondok Pesantren

ABSTRACT

STRATEGY OF PENGASUH IN BUILDING RELIGIOUS AWARENESS IN
STUDENTS THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES AT THE AL HIDAYAH
STUDENT ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CANDIKARANG
SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

By:

Rizky Sulismiati

NIM: 21422008

The background of this research is the diversity of educational backgrounds of students and academic activities that cause challenges in consistently participating in religious activities at the boarding school. As a result, there are still many students who are less active in participating in these activities. The factor that makes religious awareness difficult to achieve is the minimal involvement of students in religious activities, which has an impact on the difficulty of the Pengasuh in implementing the strategies that have been designed. This study aims to determine the Pengasuh's strategy in building religious awareness in student through religious activities.

In this study, the researcher used descriptive qualitative research with descriptive analysis that focused on the strategy of the female teacher in building religious awareness in the student through religious activities at the Al hidayah Candikarang SardonoHarjo Ngaglik Sleman Student Boarding School. Data collection was done in three ways, namely observation, interviews, and documentation. The techniques used to analyze the data were data reduction, data presentation, data conclusion verification, and data validity testing using triangulation.

The results of the research that has been conducted indicate that 1) the female teacher's strategy in building religious awareness in students through religious activities is a transinternal strategy, a traditional strategy, and a reflective strategy. 2) factors that support the female teacher's strategy in building religious awareness in student through religious activities are synergy between parents, peer groups, and female teachers, adequate facilities, personal awareness of students and the active role of administrators in helping female teacher's strategies. While the inhibiting factors are poor student time management, dependence on the presence of female teachers, low student motivation and the difficulty of creating togetherness.

Keywords: Pengasuh's Strategy, Religious Awareness, Student, Religious Activities, Islamic Boarding School

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita kepada jalan kebahagiaan melalui ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengasuh Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Mahasantri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman.” Meskipun terdapat beberapa kendala, hal tersebut tidak membuat penulis menyerah. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan, kritik, serta saran yang konstruktif dari semua pihak. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada pembaca dan bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Yth.

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd. I., M. Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Burhan Nudin, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga.
7. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses studi.
8. Kepada Ibu Dra. Sri Haningsih M. Ag, pengurus, mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta dan kakak-kakakku, Bpk. Shodri, Ibu Tumisih, Nur Sholekhah, A. Md. Keb dan apt. Zahratul Ummi, S. Farm, yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta kasih sayang.
10. Teman-teman seperjuangan, Jessy Izza Azhary, Indah Wulandari, Diva Amelia Vega, Hilda, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk saya menyelesaikan skripsi.

Peneliti telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Terima kasih, semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 April 2025

Peneliti,

Rizky Sulismiati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
REKOMENDASI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	19
1. Pengertian Strategi	19
2. Pengertian dan peran Pengasuh	22
3. Kesadaran Beragama	24
B. Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren	28
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan pendekatan penelitian	33
B. Tempat dan lokasi penelitian	34
C. Informan Penelitian	34
D. Teknik Penentuan Informan	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35

F. Keabsahan Data	38
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	41
1. Profil Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah.....	41
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah	41
3. Visi Misi dan Tujuan.....	42
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	43
5. Susunan Pengurus Operasional Kurikulum Pesantren (2024/2025)	44
6. Aspek-aspek Pondok Pesantren.....	45
7. Sarana dan Prasarana	45
8. Kurikulum Pendidikan Pesantren	46
B. HASIL PENELITIAN.....	47
1. Strategi Pengasuh Dalam Membangun Kesadaran Beragama Mahasantri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardono Harjo Ngaglik Sleman	47
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah.	61
B. PEMBAHASAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA	106

Daftar Gambar

Gambar 4. 1 Salat berjamaah	55
Gambar 4. 2 Mujahadah/Mengaji Al Qur'an	55
Gambar 4. 3 Dzikir bersama memperingati hari besar Islam.....	56
Gambar 4. 4 Mengaji kitab.....	57
Gambar 4. 5 Pengasuh memberikan nasihat	58
Gambar 4. 6 Koordinasi kegiatan	59
Gambar 4. 7 Informasi Grup	60
Gambar 4. 8 Pengasuh chat pribadi ke orang tua mahasantri	69
Gambar 4. 9 Musholla.....	70
Gambar 4. 10 Rapat evaluasi kegiatan keagamaan	72
Gambar 4. 11 Peta Konsep Strategi Pengasuh Membangun kesadaran beragama	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebutuhan beragama sebagai bagian penting dalam hidupnya, yang membawa kebahagiaan dan ketenangan batin. Kesadaran beragama mencerminkan sisi batin yang berhubungan dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, serta melahirkan sikap keberagamaan yang memengaruhi perilaku individu sesuai tingkat ketaatannya. Sikap ini terbentuk dari keselarasan antara keyakinan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (konatif) terhadap agama. Sikap keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu fitrah atau kecenderungan alami manusia untuk beragama, serta faktor eksternal, seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30, disebutkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau memiliki potensi beragama, yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Interaksi antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kesadaran dan pola perilaku keagamaan setiap individu.²

Di era modern ini, Indonesia sedang menghadapi tantangan besar berupa krisis moral yang mengkhawatirkan. Banyak generasi muda memiliki pendidikan akademis yang tinggi, namun tanpa pemahaman dan praktik keagamaan yang kokoh, pengetahuan tersebut justru berpotensi merusak tatanan sosial. Hal ini dapat

² Edi Saffan, "Urgensi Doa, Ikhtiar Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia (Suatu Tinjauan Psikologis)," *Fitra* 2, no. 1 (2016): hal. 24-25, <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id>.

memicu sikap egois dan mengabaikan kepentingan umum. Dalam kondisi seperti ini, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya menekankan ilmu, tetapi juga keimanan dan ketakwaan sebagai penyeimbang dalam kehidupan modern.³

Namun, menumbuhkan dan mempertahankan kesadaran beragama di kalangan remaja di era modern bukanlah hal yang mudah. Berbagai masalah muncul, yang menghambat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama di kalangan muda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nurlaila, yang menjelaskan bahwa menurunnya kesadaran beragama pada remaja berkaitan dengan tingginya kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pencabulan, dan perilaku melawan orang tua. Faktor utama penyebab masalah ini meliputi kurangnya perhatian orang tua, minimnya kegiatan keagamaan di tempat ibadah, perbedaan pandangan antar tokoh agama, terbatasnya fasilitas ibadah, serta kurangnya dukungan pemerintah dalam pengembangan pendidikan agama.⁴

Di tengah kondisi ini, lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran beragama, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pertama, lembaga pendidikan Islam formal

³ Kudrat Dukalang and Juita Mokodompit, "Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk," *Edukasi Islami* ... 10, no. 2 (2021): hal. 75, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1824>.

⁴ "Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima PROBLEMATIKA KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA DI STIT Sunan Giri Bima Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima PENDAHULUAN Agama Islam Merupakan Ajaran-Ajaran Yang Diwahyukan Oleh Allah Kepada Masya," 2023, hal. 8.

mencakup sekolah-sekolah dengan kurikulum terstruktur, seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi. Kedua, lembaga pendidikan Islam nonformal meliputi lembaga seperti majlis taklim, pesantren, dan pusat kegiatan belajar masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama bagi masyarakat di luar sistem sekolah formal. Ketiga, lembaga pendidikan Islam informal yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan sekitar, di mana pendidikan agama disampaikan secara mandiri, yaitu dengan melalui kegiatan keagamaan di rumah.⁵

Di antara lembaga pendidikan nonformal, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan kepribadian religius peserta didik. Pesantren mendapat perhatian khusus dari masyarakat karena pendekatan pembelajarannya yang khas, seperti penerapan hidup sederhana dan pendidikan mandiri. Setiap pesantren memiliki ciri khas tersendiri, namun secara umum berfungsi sebagai lembaga yang mandiri, tidak bergantung sepenuhnya pada pemerintah, dan berfokus pada pembentukan kesadaran beragama. Beberapa ciri khas pesantren meliputi tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat ibadah, pembelajaran kitab kuning, serta peran kyai sebagai pengasuh dan pengajar. Melalui kegiatan keagamaan seperti ibadah berjamaah, dan latihan akhlak sehari-hari, pesantren berperan aktif dalam membangun kesadaran beragama santri. Meskipun di era modern, pesantren tetap mempertahankan pendekatan tradisional yang religius.

⁵ Ifa Afida, "Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): hal. 3-6, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.

Nilai-nilai keislaman, akhlak dan kepercayaan diri santri tumbuh kuat, di mana santri berakhlak baik akan dihormati oleh masyarakat.⁶

Sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam membangun kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan yaitu Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah yang berlokasi di Dusun Candi Karang, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, yaitu lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan pembelajaran perguruan tinggi dan pesantren dengan tujuan integral. Pesantren ini menerapkan pembelajaran yang berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah dengan pendekatan akhlak aplikatif, dan mengajarkan nilai-nilai seperti berakhlak karimah, beramal ilmiah, dan berilmu amaliah. Berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung kesadaran beragama santri seperti mengaji kitab, pelaksanaan salat berjamaah, mujahadah bersama, membaca asmaul husna, latihan muhadarah, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan di sini tidak hanya memperkaya pengetahuan santri, namun juga membentuk moralitas, disiplin, serta menghargai nilai spiritual. Pesantren ini juga menanamkan sikap jujur dan bermoral tinggi. Pendidikan di Pondok Al Hidayah menekankan bahwa belajar adalah suatu kewajiban dan pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata untuk mengejar duniawi.⁷

⁶Abd. Mahfud, Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): hal. 20-21, <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>.

⁷Vita Lastriana Candrawati and Zikry Septoyadi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah Di Dusun Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 4, no. 1 (2022): hal. 828-829, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss1.art1>.

Berdasarkan observasi atau pengamatan, Pondok Pesantren Al-Hidayah ini merupakan pondok khusus mahasiswi, atau mahasantri yang berasal dari berbagai universitas dan jurusan. Pesantren ini memiliki fasilitas yang memadai, seperti musholla, ruang ngaji kitab, proyektor, kamar yang nyaman, dapur yang bersih, area parkir, serta fasilitas cuci dan jemur yang tertata. Namun, latar belakang yang beragam antara lulusan pesantren dan sekolah umum, serta kesibukan perkuliahan, organisasi, dan acara kampus, sering menjadi tantangan dalam konsistensi mengikuti kegiatan pondok, seperti salat berjamaah, tadarus dan tahsin Al Qur'an, yasinan, dzibaiyyah, mengaji kitab tafsir dan hadis tarbawi, dan muhadarah. Kedisiplinan dalam salat berjamaah, khususnya magrib, isya, dan subuh, juga kerap menjadi perhatian Pengasuh, yang sering mengingatkan santri melalui grup WhatsApp dan panggilan langsung saat waktu salat tiba. Pengasuh turut berperan aktif membangun kesadaran beragama dengan memberikan motivasi di grup WhatsApp dan menyampaikan kajian Islami setelah jamaah subuh untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada mahasantri. Meskipun Pengasuh telah menggunakan berbagai strategi untuk membangun kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan, tantangan tetap ada yaitu kesadaran beragama ini sulit tercapai jika mahasantri tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pondok.⁸

Berdasarkan problematika yang telah diuraikan, strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan

⁸ Data observasi prapenelitian tentang situasi Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah, tanggal 1 Oktober 2024

dengan latar pendidikan dan kesibukan akademis yang beragam menjadi pokok perhatian. Penelitian ini mengkaji berbagai strategi yang dilakukan Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan. Maka, judul penelitian ini adalah “Strategi Pengasuh Untuk Membangun Kesadaran Beragama pada Mahasantri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman”.

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan Pengasuh di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan. Penelitian ini juga akan meninjau faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan strategi tersebut.

b. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah.
 2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah.
- b. Manfaat penelitian:
- a) Manfaat teoretis
 - 1) Memberikan wawasan bagi pembaca, terutama Pengasuh , calon Pengasuh , dan pengajar lainnya tentang strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah.
 - 2) Menambahkan khazanah keilmuan tentang pelaksanaan strategi Pengasuh dalam meningkatkan kesadaran beragama di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah.
 - 3) Menjadi bahan pertimbangan dan masukan mengenai langkah-langkah Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah.
 - 4) Menyediakan dasar pemecahan masalah terkait strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah.

b) Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, menambah pengalaman dan wawasan tentang strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah, serta memberi bekal praktik nyata dari ilmu yang diperoleh selama kuliah.
- 2) Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan kajian pada topik serupa.
- 3) Memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam pengambilan kebijakan yang mendukung pembinaan kesadaran beragama di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, bab berisi pendahuluan yang memuat ide serta faktor yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini diadakan, kemudian dilanjutkan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan serta sistematika pembahasan.

BAB II, terdiri dari dua hal penting yaitu kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka, terdapat beberapa informasi hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian serta mengisi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Dan landasan teori berisi kumpulan dari berbagai teori, konsep, serta definisi tentang variabel penelitian. Kedudukan landasan teori adalah sangat penting untuk mendukung keabsahan data.

BAB III, berisi tentang metode penelitian, yang terdiri atas beberapa bagian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

BAB IV, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian memuat mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah, profil, letak dan keadaan geografis, visi, misi, tujuan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah dan hasil wawancara. Pada bab ini menjadi inti dari penelitian yakni terletak pada pembahasan yang memuat jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah disusun.

BAB V, yaitu bab penutup berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dan beberapa saran untuk instansi terkait maupun dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang dikaji, ada beberapa penemuan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang permasalahan yang sama atau relevan yaitu:

Pertama, jurnal yang disusun oleh Muhammad Yunus, Wakidul Kohar, dan Wulan Yudhiani, *Majelis Taklim dan perannya dalam meningkatkan kesadaran beragama*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya Majelis Taklim Nurul Ihsan berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anggota dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan seperti pengajian, kajian Al Qur'an, dan kajian fiqih, majelis taklim ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beragama, termasuk dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, Majelis Taklim Nurul Ihsan membantu membina akhlak dan spiritualitas masyarakat melalui ceramah dan kajian tentang nilai-nilai akhlak mulia.⁹

Terdapat kesamaan dalam jurnal diatas yaitu sama sama fokus pada peran lembaga dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan,

⁹ Muhammad Yunus, "Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): hal. 122, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617>.

akan tetapi subjek penelitiannya berbeda dengan peneliti, karena subjek penelitian jurnal diatas adalah masyarakat umum di sekitar majelis taklim, sedangkan subjek peneliti adalah mahasantri dalam lingkungan pondok pesantren mahasiswi Al Hidayah.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Yuliarni Pulungan, *Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Di Sekolah*. Jurnal, Pendidikan Profesi Guru Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur atau studi kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya kesadaran beragama dapat ditingkatkan melalui pendidikan agama Islam yang mendalam, didukung oleh peran penting seorang guru sebagai pendidik dan pembimbing, serta lingkungan keluarga dan sekolah yang kondusif. Serta adanya pemahaman konsep agama, internalisasi nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang konsisten, bersama dengan pendekatan pengajaran kontekstual dan berbasis praktik, untuk memperkuat kesadaran beragama siswa. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan guru diperlukan untuk membentuk karakter siswa beragama, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Dalam jurnal ini, peneliti menemukan persamaan yang sama-sama membahas kesadaran beragama, akan tetapi memiliki perbedaan yaitu fokus penelitian jurnal di atas adalah berfokus pada peningkatan kesadaran beragama

¹⁰ Yuliarni Pulungan, "Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 4 (2023): hal. 118-119, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/887>.

melalui peran guru dalam pendidikan agama di sekolah, sedangkan peneliti berfokus kepada strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama dengan melalui kegiatan keagamaan.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Anisa Fadhila Rahmi dan Rizqi Imelda Putri, *Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z*. Jurnal, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelusuran literatur (literature review) dengan mengambil informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses secara online. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya untuk meningkatkan kesadaran beragama pada Generasi Z, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, Pertama, memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan melalui berdoa, meditasi, dan refleksi diri secara individu. Kedua, menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah, dalam pergaulan dengan teman sebaya, atau melalui komunitas agama. Ketiga, menggunakan teknologi dengan bijak, yaitu dengan membatasi paparan pada konten yang meragukan dan memanfaatkan teknologi untuk memberikan pembelajaran agama yang menarik. Strategi-strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran beragama pada generasi Z.¹¹

Terdapat kesamaan dalam jurnal di atas yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama akan tetapi fokus penelitiannya dan metode penelitiannya berbeda dengan peneliti, karena

¹¹ Anisa Fadhila Rahmi and Rizqi Imelda Putri, "Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): hal. 667, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

fokus penelitian dalam jurnal diatas adalah meningkatkan pentingnya kesadaran beragama pada generasi Z, sedangkan fokus peneliti adalah lebih spesifik yaitu strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di pondok pesantren. Dan untuk metode penelitiannya, penelitian jurnal di atas menggunakan metode tinjauan literatur umum untuk generasi Z di era teknologi, sedangkan skripsi penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Keempat, jurnal yang disusun oleh Indah Fitria, Kusnadi, dan Hidayat H.T, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Masyarakat Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir*. Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa tokoh agama di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir berperan sebagai penyuluh masyarakat, pemimpin, fasilitator, dan motivator dalam meningkatkan kesadaran beragama. Meskipun peran tokoh agama sudah cukup baik, namun pelaksanaan belum maksimal. Kegiatan yang dilakukan termasuk majelis taklim, perayaan hari besar Islam, dan penyuluhan, yang bertujuan untuk mendorong masyarakat supaya aktif dalam menjalankan ibadah seperti salat, puasa, dan zakat. Tetapi, masih banyak masyarakat yang tidak melaksanakan

perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, sehingga kesadaran beragama perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan keagamaan.¹²

Terdapat kesamaan dalam jurnal di atas yaitu sama-sama mengkaji upaya peningkatan kesadaran beragama dan sama-sama menekankan pada pentingnya keagamaan untuk mendorong individu untuk menjalankan ajaran agama dan berperan aktif, akan tetapi fokus penelitian dan subjek penelitian berbeda dengan peneliti. Karena fokus penelitian jurnal di atas adalah peran tokoh agama sebagai penyuluh dan motivator untuk masyarakat umum, sedangkan fokus peneliti adalah lebih memusatkan perhatian pada strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama khususnya di kalangan mahasantri. Selain itu subjek penelitian jurnal di atas adalah berfokus pada masyarakat desa, sedangkan subjek peneliti berfokus pada mahasantri di lingkungan pondok pesantren.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Untung Khoiruddin dan Desy Rahmawati, *Strategi Khusus Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus Di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri*. Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri menerapkan strategi khusus untuk meningkatkan religiusitas santri pasca pandemi dengan beberapa langkah. Pertama, melakukan pemaparan kondisi lingkungan, mengingat

¹²Indah Fitria, Kusnadi, and Hidayat HT, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Masyarakat Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ili," *Uliil Albab : Jurnal Ilmiah Multidi* 2, no. 7 (2023): 3128–39..

digitalisasi sudah mempengaruhi santri. Maka, penting untuk memaksimalkan waktu dengan kegiatan positif seperti salat berjamaah dan mengaji. Kedua, kolaborasi antara pemimpin, pengasuh, dan kesadaran diri santri menjadi kunci untuk menciptakan suasana yang lebih baik. Ketiga, implementasi kebijakan pimpinan termasuk program pertemuan dengan wali santri, peningkatan budaya religius, penerapan reward and punishment, dan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan.¹³

Terdapat kesamaan dalam jurnal di atas yaitu sama-sama mengkaji upaya untuk membangun kesadaran beragama di kalangan santri melalui kegiatan keagamaan, akan tetapi fokus penelitiannya dan subjek penelitiannya berbeda dengan peneliti. Karena fokus penelitian jurnal di atas adalah manajemen strategi dan kebijakan pimpinan untuk santri, sedangkan fokus peneliti adalah strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di antara mahasantri. Selain itu subjek penelitian jurnal diatas adalah santri di tingkat madrasah, sedangkan subjek peneliti adalah santri di tingkat perguruan tinggi.

Keenam, skripsi yang disusun oleh Nia Zulyana Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan UIN Raden Intan Lampung. Mengkaji tentang *peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya*

¹³ Untung Khoiruddin and Desy Rahmawati, "Strategi Khusus Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus Di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (2023): hal. 69, <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1068>.

Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Skripsi ini berisi bahwa kiai memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah. Peran ini terlihat dari teladan dalam perilaku sehari-hari dan pelaksanaan ibadah yang ditunjukkan oleh kiai, termasuk menjadi imam dalam sholat berjamaah, memberikan nasihat, dan mengadakan kegiatan tadarusan serta ceramah yang mendalam. Meskipun sudah ada dampak positif, upaya peningkatan kesadaran ini belum sepenuhnya optimal, ditunjukkan dengan adanya beberapa santri yang masih kurang disiplin dalam mematuhi peraturan keagamaan yang ditetapkan.¹⁴

Terdapat kesamaan dalam skripsi di atas yaitu sama-sama mengkaji tentang peran pemimpin agama (kiai atau Pengasuh) dalam meningkatkan kesadaran beragama di lingkungan pesantren, baik melalui teladan pribadi, nasihat, maupun kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan tadarusan. Akan tetapi fokus subjek penelitiannya berbeda dengan peneliti, karena fokus subjek penelitian dalam skripsi di atas adalah peran kiai dalam membina santri yang kebanyakan adalah anak-anak sekolah, sedangkan fokus subjek peneliti adalah strategi Pengasuh dalam membina mahasantri (santri yang berstatus mahasiswa) yang memiliki kebutuhan dan pendekatan yang berbeda sesuai usia dan tingkat pemahamannya.

¹⁴ Nia Zulyana, "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan," 2020, 3–50.

Ketujuh, artikel yang disusun oleh Edisa Oktonika, *Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama pada Remaja di Abad 21*. Jurnal, Al Azhar Indonesia Seri Humaniora.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan bahwa kesadaran beragama pada remaja mencakup pengalaman spiritual yang mendalam terhadap Tuhan, yang tercermin dalam sikap serta perilaku beragama. Masa remaja, merupakan pencarian identitas diri yang seringkali membuat rentan terhadap pengaruh negatif jika tidak diarahkan dengan benar. Konselor berperan penting dalam membimbing potensi keberagamaan remaja supaya tetap berada di jalur yang benar serta jauh dari ideologi menyimpang. Kesadaran beragama ini melibatkan aspek rohani yang meliputi hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*). Proses pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal yaitu dapat dikembangkan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengamatan, dan pengawasan yang terstruktur.¹⁵

Terdapat kesamaan dalam jurnal di atas yaitu sama-sama membahas strategi peningkatan kesadaran beragama remaja. Yaitu sama-sama fokus pada peran pendidik (Pengasuh atau konselor) dalam memengaruhi kesadaran beragama remaja dengan pendekatan yang tepat untuk membentuk identitas keagamaan yang kuat, akan tetapi subjek dan lokasi berbeda dengan peneliti. Karena subjek dan

¹⁵ Edisa Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): hal 166, <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>.

lokasi jurnal di atas lebih menyoroti peran konselor dalam mencegah ideologi negatif di luar lingkungan tertentu, sedangkan subjek dan lokasi peneliti yaitu meneliti strategi Pengasuh di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan terstruktur di pesantren.

Dari kajian pustaka yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, terkait fokus penelitian, lokasi penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu yang paling mendekati dengan penelitian peneliti terdapat pada penelitian nomor empat, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nia Zulyana dengan judul peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama santri pondok pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Kesamaan yang dimiliki adalah terkait dengan fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian dari peneliti mempunyai 3 fokus penelitian yaitu strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi kesadaran beragama, dan peran Pengasuh dalam pembelajaran dan teladan keagamaan untuk membangun kesadaran beragama mahasantri. Sedangkan pada penelitian Nia Zulyana membahas tentang peran kiai dalam meningkatkan kesadaran beragama, pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program keagamaan. Pada objek penelitian yang diambil oleh peneliti dengan Nia Zulyana sama-sama tentang

kesadaran beragama yang ingin ditingkatkan melalui kegiatan dan strategi yang dilakukan oleh Pengasuh .

B. Landasan Teori

1. Pengertian Strategi

a. Pengertian strategi

Menurut pendapat Tjiptono, bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategios*, yang berarti pemimpin militer. Kata ini merupakan gabungan dari *stratos* (tentara) dan *agos* (memimpin). Dalam konteks strategi, artinya adalah bagaimana mengatur serta mengelola sumber daya seperti tentara, persenjataan, dan bahan pangan untuk mencapai tujuan, misalnya memenangkan peperangan. Strategi juga diartikan sebagai rencana yang diteliti untuk mencapai target tertentu. Chandler menyebut strategi sebagai penentuan tujuan utama perusahaan, sasaran jangka panjang, dan cara mengalokasikan sumber daya untuk mencapainya. Higgins menekankan bahwa strategi adalah rencana utama organisasi untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuannya. King dan Cleland memandang strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan. Miller dan Dess menambahkan bahwa strategi mencakup rencana dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Dan Markides menyoroti bahwa strategi melibatkan pengambilan keputusan dalam tiga hal utama, antara lain siapa target pelanggan dan siapa yang bukan, apa yang

ditawarkan dan apa yang tidak, dan aktivitas yang dilakukan dan yang tidak dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa strategi adalah rencana utama yang mencakup langkah-langkah dan cara mengelola sumber daya organisasi secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara konsisten dan berkelanjutan.

b. Jenis jenis strategi

Jenis-jenis strategi dalam kegiatan keagamaan, Menurut Noeng Muhajir seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam membangun kegiatan keagamaan:

1. Strategi Tradisional

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

¹⁶ Riza Rizkiyah, Istikomah Istikomah, and Nurdyansyah Nurdyansyah, "Strategies to Build a Branding School in Efforts to Improve the Competitiveness of Islamic Education Institutions," *Proceedings of The ICECRS 7* (2020): hal. 2-3, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020366>.

2. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

3. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

4. Strategi Transinternal

Strategi transinternal adalah membelajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi

aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.¹⁷

2. Pengertian dan peran Pengasuh

Dalam Islam Pengasuh juga berarti al-mudarris, al-mu'allim dan juga guru. Al-mudarris memiliki arti guru yang mengajarkan ilmu dengan metode tertentu, bertujuan mencerdaskan murid, memberantas kebodohan, dan melatih keterampilan sesuai bakat dan kemampuan peserta didik.¹⁸ Al-mu'allim diartikan sebagai seorang pengajar, yaitu seseorang yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang kebenaran dan ilmu kepada orang lain.¹⁹ Sedangkan guru adalah orang yang mengajar dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran.²⁰ Selain itu, terdapat pula Pengasuh yang menunjukkan arti guru yang khusus mengajar ilmu pendidikan agama Islam dan juga ada istilah al-muaddib yaitu orang yang mendidik seseorang untuk berlaku sopan santun dan beradab.²¹

¹⁷Rosidin dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2015, <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3789>.

¹⁸ Abdul Sahib, "Strategi Mudarris Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati," *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2022): hal. 1251, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2898>.

¹⁹ Besse Tantri Eka, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh:," *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018): hal.90.

²⁰ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): hal. 1263, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

²¹ Eka, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam :"

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti guru, kurikulum, sarana prasarana, biaya, sistem pengelolaan, iklim kerja, dan siswa. Namun, pendidik dianggap sebagai faktor paling penting. Hampir semua reformasi pendidikan, yakni pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran, sangat bergantung pada pendidik. Tanpa peran pendidik dalam menguasai materi, menerapkan strategi pembelajaran, dan memotivasi siswa, peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai. Pendidik merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, karena komponen lain seperti materi, media, dan sarana tidak akan maksimal tanpa kehadiran pendidik yang baik.²²

Pengasuh adalah seorang pendidik yang berada dalam lingkungan pendidikan Islam. Pengasuh memiliki tugas dalam menyalurkan pemahamannya baik dalam segi pemahaman Al-Qur'an dan Hadits serta memiliki karakter yang baik supaya dicontoh oleh para peserta didiknya.²³

Dari penjelasan terkait dengan pengertian Pengasuh dapat disimpulkan bahwa Pengasuh adalah pendidik dalam lingkungan Islam yang mengajarkan ilmu agama, membimbing pemahaman Al-Qur'an dan Hadits, serta menjadi teladan dengan akhlak yang baik bagi peserta didiknya.

²² Moh. Asnawi, "Kedudukan Dan Tugas, Oleh. Moh. Asnawi," *Kedudukan Dan Tugas Pendidikan Dalam Pendidikan Islam* 23, no. 2 (2012): hal. 37-38.

²³ Risma Choirul Imamah and Muhammad Saparuddin, "Peran Ustadz Dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri Di TPA Baitussolihin Tenggara," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 1, no. 3 (2020): hal. 215, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i3.2420>.

3. Kesadaran Beragama

a. Pengertian dan dimensi kesadaran beragama

Menurut bahasa kesadaran berasal dari kata dasar “sadar dan “agama”. Secara bahasa kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu, dan mengerti.²⁴ Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata dasar “agama yang berasal dari Sanskerta terdiri dari “a” yang berarti “tidak” dan *gam* yang berarti “tidak pergi” atau “tetap di tempat” yang menunjukkan sifat agama yang diwariskan secara turun-temurun.²⁵

Kesadaran beragama merujuk pada pemahaman dan pengalaman seseorang terhadap agama, yang mencakup rasa keagamaan, keyakinan terhadap Tuhan, sikap, serta perilaku keagamaan. Kesadaran ini tercermin dalam sistem mental dan kepribadian individu, yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan, seperti afektif (perasaan), konatif (niat atau tujuan), kognitif (pengetahuan), dan motorik (tindakan). Semua aspek tersebut bekerja bersama untuk menciptakan perilaku yang mengarah pada pengabdian kepada Tuhan, dilakukan dengan rasa tulus dan ikhlas.

²⁴ Abdul Hakim Hanafia Tanjung Tanjung, Betti Megawati, dan Fauziahmad Syawaluddin, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kesadaran Beragama Siswa Smp Negeri 3 Marbau,” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no. 3 <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v6i3.5465>.

²⁵ Ahmad Taofiq, “Agama Dan Filsafat Dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-Faktor Kebangkitan Islam Indonesia” 13, no. 2 (2018): hal. 159.

Menurut Abdul Aziz, kesadaran beragama melibatkan berbagai dimensi, seperti pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, serta sikap dan perilaku yang terorganisir dalam pola mental seseorang. Agama memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu perasaan (afektif), keyakinan (kognitif), tindakan (motorik), maupun niat (konatif). Dalam hal ini, kesadaran beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang yang terus berkembang.²⁶

Dari uraian diatas bahwa kesadaran beragama adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, yang dapat dilihat melalui introspeksi dan perilaku keagamaan. Kesadaran ini bukan hanya sekadar pemikiran atau pengetahuan tentang agama, namun juga mencakup tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran agama. Kesadaran ini berfungsi sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam, yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan agama.

b. Faktor pendukung dan penghambat strategi dalam membangun kesadaran beragama

Menurut buku Pengantar Psikologi Umum karya Walgito, teorinya menyatakan bahwa perkembangan manusia akan ditentukan

²⁶Rustam Ependi, "Pergulatan Tokoh Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja," *Databoks*, 2021, hal. 44-45, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/04/demokrasi-indonesia-peringkat-ke-4-di-asia-tenggara>.

oleh faktor-faktor nativus, adalah faktor-faktor keturunan yang merupakan faktor-faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Dan menurut teori ini bahwa sewaktu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan.²⁷ Di samping itu, menurut pendapat Vygotsky yaitu menambahkan bahwa perkembangan individu dipengaruhi dari lingkungannya, yang merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan.²⁸

Dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya yaitu berasal dari dua faktor ada faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

1. Faktor Internal

Menurut Mircea Eliade, manusia adalah makhluk homo religius. Manusia sebagai *homo religiosus* sejak manusia ada, bahkan termasuk manusia primitif. Manusia merupakan makhluk Tuhan, makhluk beragama yang seluruh aspek kehidupannya disinari cahaya keillahian. *Homo religious* hidup dalam kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan

²⁷ Rafli Dwilianto et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia Dari Perspektif Barat Dan Perspektif Islam," *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia Dari Perspektif Barat Dan Perspektif Islam* 1, no. 3 (2023): hal. 1035.

²⁸ Shintya Nabilla and David Desmon, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak," *Zona Psikologi* 4, no. 3 (2022): hal. 66.

manusia dan alam serta tanggung jawab terhadap Tuhan. Orientasi kehidupan *homo religious* yaitu kehidupan akherat yang abadi.²⁹

2. Faktor eksternal

Menurut Faturrohman, lingkungan adalah faktor eksternal yang sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan adalah tempat hidup dan interaksi individu.³⁰ Sukmadinata menambahkan bahwa lingkungan sosial sebagai segala sesuatu yang terdapat di sekitar kehidupan manusia yang dapat memberikan pengaruh kepada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada disekitarnya. Dewantara mengemukakan bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga (meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah)

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana anak berinteraksi dengan anggota keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suasana di dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Cara orang tua mendidik serta suasana rumah yang tercipta akan memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter dan sikap anak.

²⁹ Sri Rahayu Wilujeng, M. Mukhtasar Syamsuddin, and RR Siti Murtiningsih, "Homo Religiosus Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Humanika* 29, no. 2 (2022): hal. 271, <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50625>.

³⁰ Dwi Nurul Atikah, Oza Salsa, and Linda Yarni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7, no. 9 (2019): hal. 37.

2) Lingkungan Sekolah (meliputi hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa)

lingkungan sekolah adalah tempat pendidikan formal yang berperan penting dalam mencerdaskan anak sekaligus membimbing perilaku moralnya. Sekolah merupakan pusat pendidikan kedua setelah keluarga, dengan guru berperan sebagai pengganti orang tua yang membimbing dan memberikan teladan. Hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi antara siswa, turut membentuk pengalaman dan karakter anak selama proses belajar.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat ketiga setelah keluarga dan sekolah, yang memberikan pendidikan kepada anak. Melalui kegiatan masyarakat, anak belajar menyelesaikan masalah, memahami tata krama, dan mengembangkan moral. Kehidupan di masyarakat dan interaksi dengan teman sebaya akan membantu anak menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur.³¹

B. Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren

a. Pengertian dan Jenis-jenis kegiatan keagamaan

³¹ Indah Pakaya and Johnny H Posumah, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *Jurnal Administrasi Publik* VII, no. 104 (2021): hal. 14-15, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>.

Kegiatan keagamaan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja untuk mencapai tujuan tertentu secara terukur. Kegiatan diatas serangkaian tindakan yang dilakukan secara terencana. Sementara itu, keagamaan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Secara bahasa. “kegiatan keagamaan berasal dari dua kata yaitu giat dan agama. Kata giat berarti rajin, penuh semangat, atau bergairah dalam melakukan sesuatu. Sedangkan agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang diikuti dengan ajaran dan kewajiban tertentu.

Menurut Mukti Ali, memberikan definisi agama bukanlah hal yang mudah. Karena pengalaman beragama bersifat subjektif dan batiniah, sering disertai semangat emosional dalam pembahasannya, serta dipengaruhi oleh tujuan dari pemberian definisi itu sendiri. Maka dari itu, keseragaman konsep agama sulit dicapai karena adanya sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjalankan aktivitas keagamaan.³²

Secara etimologis, agama berarti “percaya” atau “kepercayaan”. Sedangkan secara istilah, agama didefinisikan sebagai hubungan antara makhluk dan Tuhan yang diwujudkan melalui sikap batin, ibadah yang dilakukan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan seperangkat aturan dan sistem kehidupan yang didasarkan

³² A. Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak,” *An-Nisa* 12, no. 1 (2019): hal. 572-573, <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>.

pada kepercayaan terhadap wujud mahakuasa yang mengatur dunia metafisik manusia, khususnya hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta di sekitarnya.³³

Dengan demikian, kegiatan keagamaan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan dengan semangat dan kesadaran beragama, yang bertujuan untuk menjalankan ajaran dan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Tuhan.

Serangkaian aktivitas yang mencerminkan kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha menjalankan nilai-nilai agama. Kegiatan ini melibatkan penerapan sifat-sifat yang terkandung dalam agama dan dihubungkan dengan kepercayaan seseorang kepada Tuhan, yang mencakup tindakan pengabdian dan pemenuhan kewajiban berdasarkan ajaran agama.

Kegiatan keagamaan juga mengandung pola atau sikap hidup yang menilai baik dan buruk sesuai dengan agama yang dianut, sehingga seluruh tindakan individu dalam kegiatan tersebut tercermin dalam nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan menjadi kebiasaan positif yang teratur dan terarah, berfungsi sebagai pedoman hidup yang

³³ Aprilinda, "Agama Dalam Perspektif Sosiologis: Kajian Terhadap Interaksi Sosial Dan Nilai-Nilai Keagamaan," *Jurnal Kajian Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 6 (2024): hal. 8-9.

memperkaya makna hidup dan membantu individu dalam membedakan tindakan yang benar dan salah menurut ajaran agama.³⁴

b. Jenis-jenis kegiatan keagamaan antara lain

Adapun kegiatan keagamaan yang di Pondok Pesantren antara lain:

1. Shalat berjamaah

Shalat adalah amaliah ibadah kepada Allah SWT yang terdiri dari perbuatan dan bacaan tertentu, yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.³⁵ Shalat berjamaah merupakan simbol kebersamaan umat Muslim yang memiliki keutamaan yaitu mendapatkan pahala 27 kali lebih besar dibandingkan shalat sendirian.³⁶

2. Mengaji Kitab

Mempelajari kitab kuning merupakan bagian dari memperdalam ilmu agama (tafaqquh fiddin). Kitab kuning mencakup berbagai cabang ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, sejarah, pendidikan filsafat, kalam, dan tasawuf.³⁷

3. Mujahadah

³⁴ Endang Handayani dan Zakia Zuzanti, "Kegiatan Keagamaan Di Masjid Noor Al-Banjari Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya)," *Jurnal Paris Langkis* 3, no. 2 (28 Maret 2023): hal. 195, <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.9216>.

³⁵ Kafrawi, "Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Al-Aulia* 04, no. 01 (2018): hal. 150, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/kafrawi/45>.Kafrawi.

³⁶ Muhammad Ilyas, "Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): hal. 250, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>.

³⁷ Syamsul Yakin, "Pahala Belajar Kitab Kuning | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <https://www.uinjkt.ac.id/id/pahala-belajar-kitab-kuning/>

Mujahadah adalah usaha sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu dan keinginan pribadi, dengan tujuan membersihkan jiwa. Ketika jiwa menjadi bersih, maka akan lebih mudah menerima hal-hal yang suci, sehingga dapat memahami pengetahuan yang mendalam tentang Allah dan kebesarannya.³⁸

4. Pembiasaan membaca asmaul husna

Asmaul Husna adalah nama-nama indah dan mulia Allah dalam agama islam. Membiasakan membaca asmaul husna membantu seseorang lebih mengenal sifat-sifat sempurna Allah, seperti keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, kekuatan, dan kemurahan hati. Dengan rutin membaca Asmaul Husna, seseorang dapat memperkuat iman, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membimbing dalam menjalani kehidupan dengan ketakwaan.³⁹

5. Latihan muhadarah

Muhadarah adalah latihan pidato atau ceramah yang bertujuan untuk melatih siswa agar terampil berbicara di depan umum (public speaking). Melatih latihan ini, siswa belajar menyampaikan ajaran islam dengan percaya diri dihadapan banyak orang.⁴⁰

³⁸ Adnan Adnan, "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi," *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): hal. 123, <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1428>.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/1428>.

³⁹ Agnita Siska Pramadyahsari Herdiani woro Dwi Satuti, Bagus Ardi Saputro, "Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): hal. 12353-12354.

⁴⁰ Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, and Yafita Arfina Mu'ti, "Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi,"

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan suatu fenomena atau kasus tertentu dengan mendeskripsikan melalui gambar, kata, atau peristiwa. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian yang berkaitan dengan aspek sosial, terutama dalam memahami sifat atau karakter seseorang. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti menemukan atau memahami hal-hal mendalam di balik suatu fenomena yang sulit diketahui secara langsung.⁴¹

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, karena hasil penelitian ini berupa data yang menggambarkan keadaan secara rinci, bukan berupa angka. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, menggambarkan kenyataan secara akurat melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan dalam situasi ilmiah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti dan memahami karakteristik variabel dalam kasus tertentu.⁴²

NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 6, no. 1 (2021): 1029–39, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1205>.

⁴¹ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Zifatama Jawara, t.t.), hal. 15.

⁴² *Ibid*, hal. 24.

B. Tempat dan lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan sebagai pusat penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah yang berlokasi di Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang memberi informasi dan keterangan dalam suatu kajian tertentu. Oleh karena itu, informan menjadi lebih penting dalam suatu kajian yang bercorak kualitatif. Pada penelitian tersebut peneliti melakukan wawancara di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dengan informan yaitu orang-orang yang memiliki kaitan secara langsung dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah meliputi:

- a. Pengasuh pondok pesantren Al Hidayah yaitu pemimpin dan pemegang kebijakan utama di pondok pesantren, sekaligus sebagai ustazah.
- b. Pengurus pondok pesantren Al Hidayah yaitu mahasantri yang ditunjuk untuk membantu ustazah dalam mengkoordinasikan dan mengawasi jalannya kegiatan keagamaan kepada mahasantri.
- c. Mahasantri Al Hidayah yaitu peserta didik atau santriwati yang tinggal di pondok dan wajib menaati peraturan serta mengikuti kegiatan keagamaan.

D. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memilih responden dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴³ Dalam hal ini, peneliti memilih Pengasuh, pengurus, dan beberapa mahasiswa karena yang memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung dalam kegiatan serta kehidupan pesantren. Dengan memilih informan yang tepat, peneliti berharap mendapatkan perspektif yang kaya dan informasi yang mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian secara lebih akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Tanpa teknik ini, peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan.⁴⁴ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan panca indera, terutama mata, untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, atau objek lain dalam lingkungan ilmiah. Teknik ini efektif

⁴³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): hal. 34, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

⁴⁴ Dr Muhammad Ramdhan M.M S. Pd, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, t.t.), hal. 14.

untuk mengamati tingkah laku nonverbal dan digunakan saat jumlah subjek tidak terlalu besar. Keberhasilan observasi bergantung pada kepekaan pengamat dalam menangkap, memahami, dan menyimpulkan informasi dan hasil pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Tujuan peneliti menggunakan observasi adalah untuk mengetahui peristiwa yang sedang diteliti, dan juga mengamati mahasantri yang menjadi objek penelitian, serta peneliti dapat mengetahui strategi yang dilakukan Pengasuh kepada mahasantri di lingkungan pesantren.⁴⁵

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi dan observasi terstruktur. Observasi partisipasi adalah metode pengamatan di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas objek yang sedang diteliti. Sedangkan observasi terstruktur adalah metode pengamatan yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁴⁶

Peneliti juga menggunakan observasi partisipasi karena peneliti telah terlibat dengan kegiatan dari yang di observasi. Peneliti juga menggunakan observasi struktur karena peneliti telah mengetahui aspek apa saja yang terkait dan harus di observasi. Jenis tujuan peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

⁴⁵ Muhammad Makbul, "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): hal. 14-15.

⁴⁶ dkk Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 2020.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara (interview) dan responden (narasumber). Proses ini dilakukan melalui komunikasi tatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan yang relevan untuk penelitian. Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pertama wawancara terstruktur yaitu informasi yang didapat dengan tanya jawab dengan bahan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kedua wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas dan peneliti tidak menggunakan susunan pertanyaan ketika melakukan wawancara.⁴⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang artinya peneliti menyiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan sebelum melakukan wawancara yang mana pertanyaan tersebut merujuk pada masalah yang akan diteliti.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui arsip, buku, atau dokumen yang memuat pendapat, teori, hukum, dan informasi lainnya. Data dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti dari pondok pesantren mahasiswi Al Hidayah meliputi data kegiatan keagamaan, catatan partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan, serta bukti-bukti rekaman dan gambar terkait Pengasuh dengan santri dan lain sebagainya, pada penelitian

⁴⁷ Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *MITITA JURNAL PENELITIAN* 1, no. 3 (2023): hal. 38-39.

ini meneliti dokumentasi dijadikan peneliti berupa bukti rekaman hasil wawancara dan gambar hasil wawancara.⁴⁸

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan triangulasi sumber sebagai pendukung keabsahan data. Triangulasi sumber adalah proses mengecek data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dari strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama. Bahwa data yang diperoleh dari wawancara pengasuh dikonfirmasi dan diperkaya dengan informasi dari pengurus dan mahasantri. Perbedaan⁴⁹ Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik sebagai teknik keabsahan data. Bahwa data hasil wawancara diverifikasi silang dengan hasil observasi partisipatif peneliti di lapangan dan studi dokumentasi terkait interaksi antara pengasuh dan mahasantri dalam kegiatan keagamaan berlangsung. Peneliti juga menggunakan triangulasi waktu sebagai teknik keabsahan data. Peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda dan situasi berbeda. Misalnya, peneliti dapat mengamati kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, ngaji kitab, mujahadah, dan lainnya di waktu yang berbeda dan pada hari yang berbeda untuk melihat konsistensi perilaku dan respon mahasantri terhadap program-program tersebut.⁵⁰

G. Teknik Analisis Data

⁴⁸ *Ibid*, hal. 41.

⁴⁹ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): hal. 56, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

⁵⁰ "Alfansyur | Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah," hal. 149, diakses 29 Oktober 2024, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432/pdf>.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data, baik data yang sedang berlangsung atau data yang sudah dikumpulkan. Ketika wawancara dan setelahnya, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan wawancara sampai tahap tertentu atau sampai diperolehnya data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data dianggap jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif meliputi:

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan ketiganya. Peneliti juga menjelajahi berbagai aspek untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan beragam dari objek yang diteliti.

2) Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti menyederhanakan data dengan merangkum, memilih hal-hal penting, dan memfokuskan pada tema atau pola yang relevan. Setelah itu peneliti memilih dan menyimpan data yang penting, sedangkan data yang tidak penting akan dibuang atau disimpan dalam file yang berbeda.

3) Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau alur yang menunjukkan hubungan antar kategori, sehingga memudahkan dalam memahami informasi yang terkandung.

4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan awal dari data yang terkumpul, yang sifatnya sementara dan dapat berubah jika ada bukti tambahan. Kesimpulan ini akan menjadi final setelah diverifikasi dan didukung oleh data yang kuat.⁵¹

⁵¹ Susanto, Risnita, and Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

1. Profil Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah

- 1) Nama Yayasan : PP. Mahasiswi Al Hidayah
- 2) Nama pondok pesantren : PP. Mahasiswa Al-Hidayah
- 3) Berdiri pada : Tahun 2015
- 4) Mulai beroperasi : 7 Agustus 2015
- 5) Alamat Lengkap : Candikarang, Rt 04 Rw 09 SardonoHarjo,
Ngaglik, Sleman, D.I. Yogyakarta
- 6) Nomor pokok wajib pajak : 68.211.706.4-542.000
- 7) Akta notaris yayasan : AHU0015795.AH.01.04. Tahun 2017

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah

Letak geografis Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah adalah daerah atau tempat dimana Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah berada dan melakukan kegiatannya sebagai non-formal. Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah telah menempati tanah dan gedung milik sendiri yang terletak di wilayah dukuh Candikarang kelurahan SardonoHarjo, kecamatan Ngaglik,

kabupaten Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Jalan warga
- b. Sebelah selatan : Pekarangan warga
- c. Sebelah timur : Rumah warga
- d. Sebelah barat : Rumah warga

3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah menjadi Pesantren yang bermutu untuk mencetak pemimpin yang islami berakhlak karimah, berilmu amaliah, beramal ilmiah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang *tafaqquh fiddin* (memahami agama sesuai Al-Qur'an dan Hadits) untuk menghasilkan pemimpin muslimah yang mengutamakan akhlak mulia, kemandirian dan kecendikian.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk menemukan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam yang mensejahterakan individu dan masyarakat sekitar serta berkontribusi pada pemecahan masalah umat dan masyarakat luas.

- 3) Menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat dan dakwah islam yang mendorong pengembangan potensi manusia dan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Memiliki jiwa kepemimpinan dan *interpreneurship* yang mampu bekerjasama dalam bidang keilmuan lain untuk mewujudkan insan yang *khoiru ummah*.
- 2) Mengoptimalkan potensi santri untuk lebih mengutamakan *tafaqquh fiddin* (naqliyah dan aqliyah) sehingga tercapai kematangan kompetensi diri.
- 3) Menerapkan system manajemen mutu pesantren yang terpadu dan istiqomah perspektif Plan, Do, Chek and Action (P-D-C-A)
- 4) Melakukan monitoring dan evaluasi internal (MONEV-IN) dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

- | | |
|--------------------|---|
| a. Pelindung | : Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman
Kepala Desa Sardonoharjo, Ngaglik
Sleman Dukuh Candikarang, Sardonoharjo,
Ngaglik, Sleman |
| b. Dewan penasehat | : Ketua : Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc
Anggota : 1. Dr. KH. Mu'thasim Billah, M.Pd.I
2. KH. Masykur Muhammad, LC
3. KH. Syarifuddin, S.Ag
4. Drs. H. Abdul Ghoftar, MBA |
| c. Pengasuh | : Dr. Dra. Sri Haningsih M.Ag |

- d. Ketua Yayasan : Drs. H. Sugito, MSI
- e. Sekretaris : Dhea Fylla Ifadha
- f. Bendahara : Nur Asyrof Muhammad
- g. Bidang Akademik : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA
Dr. Hj. Naimah, M.Hum
Dra. Hj. Syamsiyah, M.Pd.I
- h. Bidang Sarana prasarana : H. Sutaryo, S.Sos., SE
H.Suratmin
- i. Bidang Humas : Rizka Amaliya Shofa, S.Pd.I
Wahyudi Kusumo Nugroho
Muhammas Alwi, S.Ag
- j. Bidang Kesehatan : Hendro Wahyudi, SKM
Anna Afiyati, Amd Kec
- k. Bidang Keamanan : Ketua RW 09 Candikarang
Ketua RT 04 Candikarang

5. Susunan Pengurus Operasional Kurikulum Pesantren (2024/2025)

- a. Penanggung Jawab : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag
- b. Ketua : Putri Nia Safitri S.Ak
- c. Sekretaris : Alya Ub
- d. Bendahara : Zahra Aura
- e. Bidang Manajemen & Pembelajaran : Wahidah Nurul Hikmah, S. Pd.
- f. Bidang Ubudiyah & Al-Qur'an : Achla dan Mahya Halwa
- g. Public Speaking, IT & muhadhoroh : Risma Maharani dan Amelika Ika
- h. Hadroh & Sholawatan : Rizky Sulismiati dan TIM

- Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah dipimpin oleh Bapak Drs. H. Sugito, MSI selaku Ketua/Pemimpin Yayasan yang memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan arah

kebijakan umum pondok. Di bawah kepemimpinan Yayasan, terdapat Pengasuh Pondok, Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Ibu memegang peran sentral dalam pembinaan langsung mahasantri, meliputi aspek spiritual, moral, dan keagamaan. Beliau adalah figur teladan dan ustazah utama yang memberikan bimbingan, ceramah, dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan keagamaan di pondok.

- Selanjutnya, terdapat Pengurus pondok yang direkrut dari pengasuh. Para pengurus ini bertugas membantu pengasuh dalam mengorganisir dan melaksanakan kegiatan harian pondok, termasuk koordinasi jadwal, pengaturan fasilitas, dan pendampingan mahasantri.
- Mahasantri, sebagai fokus utama dari seluruh kegiatan dan pembinaan pondok.

6. Aspek-aspek Pondok Pesantren

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------|
| a. Nama pengasuh pondok | : Dr. Dra. Sri Haningsih M.Ag |
| b. Jumlah ustadzah | : 1 orang |
| c. Jumlah santri yang mukim | : 30 orang |
| d. Jumlah asrama | : 36 lokal |
| e. Luas masjid pondok | : 523 m ² |
| f. Luas mushola pondok | : 49 m ² |

7. Sarana dan Prasarana

- | | |
|-------------------|------------|
| a. Gedung 1 | |
| 1) Kamar | : 18 ruang |
| 2) Kamar mandi | : 9 ruang |
| 3) Tempat cucian | : 1 ruang |
| 4) Tempat jemuran | : 1 ruang |

- b. Gedung 2
 - 1) Kamar : 16 ruang
 - 2) Kamar mandi : 7 ruang
 - 3) Tempat cucian : 1 ruang
 - 4) Tempat jemuran : 1 ruang
- c. Musholla : 1 ruang
- d. Dapur : 1 ruang
- e. Tempat parkir : 1 ruang
- f. Ruang tamu : 1 ruang
- g. LCD/Proyektor : 1 buah
- h. Alat Hadroh : 1 paket lengkap
- i. Wifi : 4 buah jaringan
- j. Buku bacaan : terdiri dari 2 lemari besar
- k. Kitab-kitab : Addiniyah al Islamiyyah

8. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren Mahasiswi Al-Hidayah menggunakan perpaduan antara empat bidang ilmu dan kitab yang diajarkan pesantren, diantaranya yaitu:

- a. Bidang Ilmu Al-Qur'an
- b. Bidang Ilmu Hadis
- c. Bidang Ilmu Fiqih
- d. Bidang Ilmu Tauhid
- e. Bidang Ilmu Sejarah Islam ⁵²

⁵² Profil Pondok Pesantren Mahasiswi Al hidayah

B. HASIL PENELITIAN

1. Strategi Pengasuh Dalam Membangun Kesadaran Beragama Mahasantri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman

Peneliti melakukan pengambilan data Mengenai strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman.

Hal tersebut diperlukan strategi untuk membangun kesadaran beragama mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah dapat terjaga dan berkembang dengan melalui kegiatan keagamaan. Maka berbagai tantangan yang dihadapi yaitu kesibukan akademik mahasantri yang berasal dari berbagai universitas, rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya pembelajaran agama, dan pengaruh lingkungan luar yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Pengasuh perlu menerapkan strategi yang efektif melalui kegiatan keagamaan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan mahasantri. Strategi ini bertujuan supaya mahasantri menyadari pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan dan memahami kewajiban sebagai individu yang beriman.

Berdasarkan data hasil penelitian wawancara yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman sebagai seorang Pengasuh tentu memiliki peran sangat penting dalam membangun kesadaran beragama supaya mahasantri

memahami kewajiban sebagai individu yang beriman. Terlebih untuk membangun kesadaran beragama mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman ini, peneliti menemukan beberapa strategi-strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan, strategi ini sangat penting untuk diketahui oleh peneliti baik di dalam lingkungan pondok maupun diluar lingkungan pondok.⁵³ Melalui metode wawancara peneliti menggali informasi lebih dalam mengenai hal tersebut.

Peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh, pengurus dan mahasantri secara langsung ke lokasi Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman. Untuk mencari informasi yang berkaitan dengan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan. Adapun hasil dari penelitian wawancara yaitu sebagai berikut.

Sesuai penuturan dari ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman pada saat peneliti melakukan wawancara secara mendalam yaitu

“ Strategi yang saya terapkan ada dua yaitu yang pertama pendekatan personal dan keteladanan yaitu keteladanan saya serta pengurus juga. Dan kedua pendekatan personal dengan mengenali setiap mahasantri ”⁵⁴

⁵³ Data Hasil Penelitian Wawancara, Dengan Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Selaku Ustazah Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman

⁵⁴ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Ustazah Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 18 November 2024

Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan adalah strategi transinternal dan strategi reflektif dengan dua pendekatan, pendekatan keteladanan dan personal. Pertama, dengan keteladanan yaitu pengasuh memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari merupakan penerapan Strategi Transinternal dibuktikan dengan Pengasuh dan pengurus berperan sebagai "pemberi contoh atau teladan" yang secara langsung menginspirasi mahasantri untuk mencontoh perilaku baik (istiqomah beribadah, akhlak, komitmen Islam), sesuai dengan ciri strategi transinternal yang melibatkan pembentukan atau penanaman nilai dalam kepribadian peserta didik melalui respon terhadap teladan. Yang kedua untuk pendekatan personal, yaitu mengenali setiap mahasantri dengan lebih dekat dengan melihat sifat, karakter setiap individu mahasantri dan wataknya santri di pondok ini, maka dengan begitu Pengasuh dapat meningkatkan percaya diri dan keterbukaan kepada mahasantri, merupakan penerapan strategi reflektif dibuktikan dengan melibatkan upaya pengasuh untuk mengaitkan "teori dengan pengalaman" mahasantri (mengenali sifat dan karakter individu) supaya pembelajaran nilai menjadi lebih kontekstual dan menumbuhkan kesadaran rasional. Selain itu, ini juga mendukung aspek "komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian)" dari strategi transinternal.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Putri Nia Safitri S.Ak, selaku ketua pondok mengenai pendapat tentang strategi Pengasuh. Menurut Putri Nia Safitri S.Ak, strategi Pengasuh yang diterapkan kepada mahasantri dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu

“ Strategi Pengasuh sudah baik namun belum berhasil merata dalam membangun kesadaran beragama mahasantri, terutama melalui keteladanan yang diberikan. Pengasuh secara konsisten menunjukkan akhlak yang baik dan menjadi contoh nyata dalam menjalankan kewajiban agama, seperti sholat berjamaah, berdzikir, dan berinteraksi dengan penuh kesabaran. Selain itu, Pengasuh juga sering memberikan nasihat dan motivasi kepada mahasantri, dengan mengingat pentingnya kedekatan dengan Allah. Dengan melalui strategi ini, Pengasuh juga sering memberikan pesan seperti “jika kamu rajin salat berjamaah dan selalu mendekat kepada Allah, maka apapun yang kamu minta, insha Allah akan terkabul” disampaikan secara berulang-ulang untuk mendorong mahasantri memahami dan menjalankan kewajiban agama dengan ikhlas. Jadi supaya mahasantri lebih rajin beribadah, tidak hanya karena dorongan eksternal, namun juga dari kesadaran dan keyakinan individu akan pentingnya hubungan yang erat dengan Allah”⁵⁵

Menurut Putri Nia Safitri S.Ak strategi sudah baik namun belum berhasil merata dalam membangun kesadaran beragama mahasantri, terutama melalui keteladanan yang diberikan merupakan penerapan strategi transinternal melalui metode keteladanan dan konsistensi pengasuh dalam menunjukkan akhlak dan menjadi contoh nyata dalam menjalankan kewajiban agama merupakan bentuk “pemberi contoh atau teladan” yang esensial dalam strategi transinternalisasi nilai. Selain itu, pengasuh juga

⁵⁵ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Putri Nia Safitri S.Ak, Ketua Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 21 November 2024

sering memberikan nasihat dan motivasi kepada mahasantri, dengan mengingat pentingnya kedekatan dengan Allah menunjukkan strategi tradisional karena berfokus pada penyampaian langsung (indoktrinasi) nilai-nilai. Namun, tujuan akhirnya yaitu supaya mahasantri lebih rajin beribadah, tidak hanya karena dorongan eksternal, tetapi dari kesadaran dan keyakinan individu mengarah pada tujuan strategi transinternal (nilai menjadi bagian kepribadian).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Wahidah Nurul Hikmah, S. Pd. , selaku pengurus bagian divisi keagamaan mengenai strategi Pengasuh. Menurut Wahidah Nurul Hikmah, S. Pd. strategi Pengasuh yang diterapkan kepada mahasantri dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu:

“ Menurut saya strategi Pengasuh dalam membimbing mahasantri cukup baik dan fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kondisi mahasantri. Pengasuh sudah sangat memahami bahwa mahasantri memiliki kesibukan akademik yang padat, sehingga kegiatan keagamaan di pondok sering kali dilaksanakan pada malam hari, agar tidak mengganggu jadwal kuliah mereka. Pendekatan ini memungkinkan mahasantri untuk tetap fokus pada pendidikan agama tanpa mengabaikan kewajiban akademik mereka dan pengasuh selalu melakukan konfirmasi melalui kegiatan grup WhatsApp yang menginformasikan dilaksanakan atau tidak kegiatan keagamaan”⁵⁶

Penuturan dari Wahidah Nurul Hikmah, S.Pd. secara jelas menunjukkan strategi reflektif yaitu dibuktikan “fleksibel” dan “dapat

⁵⁶ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Wahidah Nurul Hikmah, S.Pd, Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 21 November 2024

disesuaikan dengan kondisi mahasantri” (kesibukan akademik yang padat) adalah inti dari strategi reflektif yang mengaitkan teori dengan pengalaman mahasantri serta memastikan konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman mahasantri supaya relevan. Dan dengan penggunaan WhatsApp sebagai media koordinasi dan pengingat juga bentuk strategi reflektif yang dibuktikan dengan upaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran (koordinasi kegiatan) dengan pengalaman dan gaya hidup mahasantri yang akrab dengan teknologi, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu (kedisiplinan dan partisipasi). Fleksibilitas dan keseimbangan antara agama dan akademik adalah tujuan strategi ini.⁵⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Hilda Mutiara Deli, selaku mahasantri mengenai strategi Pengasuh. Menurut Hilda Mutiara Deli, strategi Pengasuh yang diterapkan kepada mahasantri dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu:

“Pengasuh selalu memberikan contoh yang baik kepada mahasantri, seperti selalu hadir untuk mengimami berjamaah, menunjukkan kesabaran dalam mengajar, mengingatkan mahasantri untuk menjaga akhlak dalam keseharian dan juga sering memberi nasehat-nasehat tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh para santri”⁵⁸

Penuturan dari Hilda Mutiara Deli yang menunjukkan bahwa pengasuh memberikan contoh yang baik (hadir mengimami, sabar mengajar)

⁵⁸ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Hilda Mutiara Deli, Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman, tanggal 22 November 2024

adalah bukti dari strategi transinternal. Sedangkan memberi nasehat-nasehat tentang kebaikan dan kebenaran secara langsung menunjukkan strategi tradisional yang berfokus pada pemberi nasihat dan arahan.⁵⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Adek Winda Listiana selaku mahasantri mengenai strategi Pengasuh. Menurut Adek Winda Listiana strategi Pengasuh yang diterapkan kepada mahasantri dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu:

“Strategi Pengasuh yaitu memberikan teladan melalui kehadiran dalam shalat berjamaah, serta secara aktif mengingatkan mahasantri, dengan melalui grup WhatsApp dan cara pendekatan Pengasuh tidak memberi hukuman ketika mahasantrinya tidak mengikuti kegiatan, melainkan memberikan peringatan, mencerminkan metode yang lebih humanis dan mendidik.

Pengasuh juga mampu mengelola waktu dan mengkoordinasi kegiatan dengan baik, meskipun hanya satu orang yang bertanggung jawab”⁶⁰

Menurut penuturan Adek Winda Listiana menunjukkan strategi transinternal dengan bukti pengasuh memberikan teladan melalui kehadiran dalam salat berjamaah. Pengasuh mengingatkan mahasantri, dengan melalui grup WhatsApp serta mengelola waktu dan mengkoordinasi kegiatan dengan baik menunjukkan strategi reflektif, yaitu penyesuaian metode dan jadwal dengan pengalaman mahasantri untuk efektivitas dan kesadaran. Memberikan

⁶⁰ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Adek Winda Listiana, Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman, tanggal 22 November 2024

peringatan, mencerminkan metode yang lebih humanis dan mendidik juga menunjukkan strategi tradisional yang lebih halus dalam pemberian arahan dan koreksi.

Dari hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, berikut hasil observasi dan dokumentasi yang mendukung serta memperkuat temuan dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah. Peneliti mencatat bahwa strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Putri Nia Safitri S. Ak, Wahidah Nurul Hikmah, S. Pd., Hilda Mutiara Deli, dan Adek Winda Listiana, terbukti nyata di lapangan antara lain:

a. Pengasuh memberi teladan

Pengasuh memberikan keteladanan melalui kegiatan keagamaan dengan cara yaitu disiplin dalam beribadah. Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah, salat berjamaah yang diwajibkan bagi mahasantri adalah salat maghrib dan isya. Setelah salat berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan mengaji bersama untuk membiasakan mahasantri dalam belajar dan memahami ajaran agama. Pengasuh selalu menunjukkan kedisiplinan dengan tepat waktu dalam menjalankan ibadah. Setiap kali azan berkumandang, Pengasuh segera bersiap untuk salat berjamaah dan mengajak mahasantri untuk ikut serta. Sikap ini menjadi teladan dengan disiplin dan tepat waktu.



Gambar 4. 1 Salat berjamaah



Gambar 4. 2 Mujadah/Mengaji Al Qur'an

- b. Pengasuh mengajak mahasantri berdzikir bersama dalam peringatan hari besar Islam, Pengasuh selalu mengingatkan mahasantri tentang hari-hari besar Islam dan mengadakan berbagai kegiatan untuk memperingatinya. Setiap momen penting dalam kalender Islam, seperti maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Nuzulul Quran, Pengasuh tidak hanya sekedar menginformasikan, namun juga mengajak mahasantri untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di pondok. Selain itu,

Pengasuh berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dengan mendorong mahasantri untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui acara seperti kajian khusus, zikir bersama, dan diskusi keislaman, Pengasuh mengajarkan pentingnya memanfaatkan momentum hari-hari besar Islam sebagai sarana meningkatkan ketakwaan dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.



Gambar 4. 3 Dzikir bersama memperingati hari besar Islam

- c. Pengasuh memberikan pendekatan personal, Pengasuh menerapkan pendekatan personal dalam membangun kesadaran beragama mahasantri, salah satunya melalui kegiatan mengaji kitab. Dalam sesi mengaji, Pengasuh tidak hanya menyampaikan materi keislaman, namun juga memberikan ruang bagi mahasantri untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Selain itu, Pengasuh membuka kesempatan bagi mahasantri yang ingin bercerita atau curhat mengenai permasalahan pribadi mereka. Dengan pendekatan ini, mahasantri merasa lebih nyaman

dan terdorong untuk terbuka, baik mengenai kendala akademik, persoalan keluarga, maupun tantangan dalam meningkatkan ibadah.



Gambar 4. 4 Mengaji kitab

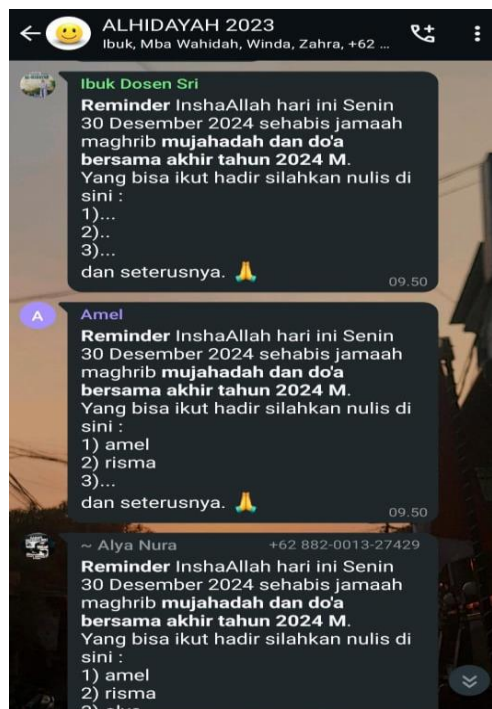
- d. Pengasuh memberi nasihat dan motivasi, yaitu Pengasuh sering memberikan nasihat dan motivasi kepada mahasantri, terutama setelah salat subuh berjamaah. Dalam ceramahnya, Pengasuh selalu mengingatkan pentingnya membangun semangat dalam diri sendiri, agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, Pengasuh juga mengajak mahasantri untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik dalam bentuk kesehatan, kesempatan menuntut ilmu, maupun kebersamaan di lingkungan pondok. Rasa syukur ini diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengasuh juga senantiasa mengajak mahasantri untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik melalui ibadah wajib maupun amalan sunnah. Dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mahasantri diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh keberkahan dan ketenangan hati.



Gambar 4. 5 Pengasuh memberikan nasihat

- e. Pengasuh sangat menjunjung aspek Fleksibilitas dan koordinasi kegiatan keagamaan, Pengasuh menerapkan strategi fleksibel dalam menyesuaikan jadwal kegiatan keagamaan supaya tidak mengganggu aktivitas akademik mahasantri. Salah satu bentuk fleksibilitas ini adalah penggunaan grup WhatsApp sebagai media koordinasi untuk memastikan partisipasi aktif mahasantri dalam kegiatan keagamaan. Setiap kali akan dilaksanakan salat berjamaah, seperti maghrib atau subuh, Pengasuh selalu memberikan informasi terlebih dahulu di grup supaya mahasantri dapat bersiap. Selain itu, Pengasuh juga melakukan pencatatan kehadiran guna memantau keterlibatan mahasantri dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya dalam salat berjamaah, dalam memperingati hari-hari besar Islam, Pengasuh juga mengorganisir acara melalui grup WhatsApp. Pengasuh mengoordinasikan siapa saja yang dapat berpartisipasi untuk menciptakan rasa kebersamaan. Kegiatan peringatan ini tidak hanya dzikir dan doa bersama, namun juga diisi dengan kebersamaan, seperti makan bersama, sehingga mahasantri dapat

lebih menikmati serta merasakan nilai-nilai kebersamaan dalam kegiatan keagamaan. dengan strategi yang reflektif, Pengasuh mampu menyesuaikan kondisi nyata mahasantri dengan teori serta praktik agama, sehingga kegiatan keagamaan tetap relevan dan kontekstual bagi mahasantri.



Gambar 4. 6 Koordinasi kegiatan



Gambar 4. 7 Informasi Grup

- f. Pengasuh membiasakan membaca Asmaul husna setelah salat maghrib. Sebelum memulai kegiatan mengaji bersama setelah salat maghrib, Pengasuh mengajak mahasantri untuk membaca Asmaul husna, yaitu 99 nama-nama Allah yang memiliki makna yang dalam dan menyentuh jiwa. Kegiatan ini tidak hanya sebagai pengingat akan kebesaran Allah, namun juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran beragama mahasantri dan mendekatkan mahasantri pada ajaran Islam.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah.

Membangun kesadaran beragama mahasantri di pondok pesantren al-hidayah bukanlah tugas yang mudah. Sebagai individu dewasa, mahasantri tidak lagi memerlukan pengawasan atau hukuman seperti anak-anak. Meskipun sering diingatkan, namun tidak semua arahan dapat dijalankan. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan data hasil wawancara penelitian yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, maka peneliti menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan antara lain:

Sesuai penuturan dari Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag selaku Pengasuh pada saat peneliti melakukan wawancara secara mendalam di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah yaitu:

“Faktor yang menjadi pendukung kesadaran beragama di pondok Al Hidayah ini yaitu adanya sinergi mahasantri, orang tua, dan peergrup. Faktor penghambatnya adalah manajemen waktu tiap mahasantri”⁶¹

Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag juga menambahkan, bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi Pengasuh adalah kontinyu dan konsisten dalam membimbing mahasantri. Pengasuh selalu memberikan

⁶¹ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Ustazah Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 20 November 2024

motivasi melalui kisah-kisah teladan orang-orang sukses yang relevan, serta secara rutin mengingatkan mahasantri untuk istiqomah dalam ibadah dan kegiatan keagamaan. Media seperti grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan pesan motivasi, mengingatkan jadwal, serta untuk memberikan dorongan semangat secara terus-menerus, sehingga mahasantri termotivasi dan terdorong. Tetapi penghambat utamanya yaitu dari individu mahasantri itu sendiri, terutama hal manajemen waktu. Setiap mahasantri memiliki cara pengelolaan waktu yang berbeda, dan sebagian diantaranya merasa malas atau sudah lelah setelah menjalani aktivitas kuliah yang padat dari pagi hingga sore, sehingga malam harinya mahasantri tidak mengikuti kegiatan pondok.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Putri Nia Safitri S.Ak selaku ketua pondok, mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran mahasantri melalui kegiatan keagamaan. Adapun faktor-faktornya yaitu:

“Faktor yang menjadi pendukung yaitu pengurus berperan aktif dalam mengingatkan pesan-pesan Pengasuh yang sudah disampaikan kepada mahasantri. Selain itu, pengurus juga memanfaatkan grup WhatsApp khusus yang tidak ada Pengasuh, dan media tersebut untuk menyampaikan informasi serta memperkuat kebersamaan di antara mahasantri dan faktor penghambatnya yaitu Sulitnya menciptakan momen kebersamaan antara semua mahasantri dan Pengasuh. Beberapa mahasantri yang sulit diajak ikut kegiatan keagamaan, meskipun kegiatan tersebut penting untuk membangun kesadaran beragama mahasantri. Pengurus sudah sering mengingatkan, namun tidak semua mahasantri memiliki motivasi yang sama. Bahwa kebersamaan dan keterlibatan aktif sangat penting untuk memperkuat

kesadaran beragama, tetapi masih ada kendala untuk mencapai partisipasi penuh dari semua mahasiswa”⁶²

Mba Putri Nia Safitri S.Ak juga menambahkan, bahwa yang menjadi faktor lainnya yaitu kegiatan keagamaan seperti mengaji kitab dan muhadarah sangat bergantung pada Pengasuh . Karena Pengasuh hanya satu dan juga seorang dosen, jika Pengasuh sibuk maka tidak terlaksana kegiatan keagamaan, namun Pengasuh selalu berusaha supaya kegiatan tetap terlaksana. Karena pengurus hanya bisa melaksanakan kegiatan jamaah maghrib, sehingga kegiatan lain sepenuhnya bergantung pada Pengasuh .

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Wahidah Nurul Hikmah, S.Pd., selaku pengurus bagian divisi keagamaan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran beragama. Adapun faktor yang terjadinya pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran mahasiswa melalui kegiatan keagamaan yaitu:

“Dukungan yang saling menguatkan yaitu dari orang tua, Pengasuh dan sesama mahasiswa sangat penting. Pengingat terus-menerus dibutuhkan supaya kesadaran beragama tetap terjaga. Dan saya sebagai pengurus punya tugas untuk selalu mengingatkan mahasiswa untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan terbuka bertanya kepada Pengasuh , karena hal itu mendukung kedekatan antara santri dan Pengasuh dan faktor penghambatnya yang sering muncul adalah rasa malas mahasiswa akibat banyaknya kegiatan kampus”⁶³

⁶² Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Putri Nia Safitri S.Ak, Ketua Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 21 November 2024

⁶³ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Wahidah Nurul Hikmah, S.Pd., Pengurus Divisi Keagamaan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 21 November 2024

Wahidah Nurul Hikmah, S.Pd. juga menambahkan saya sebagai pengurus, jika jumlah mahasantri yang mengikuti kegiatan keagamaan sedikit, maka akan rapat sesama pengurus untuk membahas permasalahan tersebut sebelum Pengasuh kecewa lagi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Hilda Mutiara Deli selaku mahasantri mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran beragama. Adapun faktor yang terjadinya pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu:

“Faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan di pondok adalah Fasilitas sudah sangat memadai, seperti mengaji kitab Pengasuh menggunakan proyektor jadi materi ditampilkan diproyektor dan saat mengaji, Pengasuh selalu memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk bertanya mengenai materi yang telah diajarkan. Materi tersebut melalui akhlak, fiqih, atau terjemah Asmaul Husna. Artinya ada keterbukaan Pengasuh kepada mahasantri dan faktor penghambat yang sering muncul, yaitu mahasantri sibuk dengan tugas kuliah dan lebih mementingkan penyelesaian tugas karena dikejar deadline. Sehingga mahasantri tidak mengikuti kegiatan dan bahkan melalaikan”⁶⁴

Hilda Mutiara Deli juga menambahkan bahwa Pengasuh selalu menyelipkan motivasi atau kisah inspiratif dalam kehidupan nyata setiap kali ngaji atau saat kegiatan muhadarah. Namun jika mahasantri jarang mengikuti kegiatan keagamaan dipondok, mahasantri akan kehilangan banyak ilmu yang diberikan langsung oleh Pengasuh .

⁶⁴ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Hilda Mutiara Deli, Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 22 November 2024

Menurut Adek Winda Listiana selaku mahasantri mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran beragama. Adapun faktor yang terjadinya pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran mahasantri melalui kegiatan keagamaan yaitu:

“ Faktor pendukungnya adalah Pengasuh selalu berusaha membagi waktu dan memastikan kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar. Bahkan kondisi kurang sehat, Pengasuh selalu menyempatkan diri untuk mengajar dan hal tersebut menjadi motivasi untuk mahasantri yang masih muda masih sehat jangan melalaikan ibadah dan faktor penghambatnya yaitu Pengasuh hanya satu, sehingga terlaksananya kegiatan keagamaan sangat bergantung pada kondisi dan keadaan Pengasuh . Jika Pengasuh tidak bisa hadir, seperti dalam kegiatan ngaji kitab dan muhadarah, maka kegiatan tersebut tidak terlaksana”⁶⁵

Adek Winda Listiana menambahkan, bahwa mahasantri terdorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena selalu ada ilmu baru yang diberikan Pengasuh . Hal-hal yang disampaikan, seperti mengingat untuk kuliah dengan niat mencari ridha Allah dan menjaga salat meski sibuk, dan kata-kata ini sangat memotivasi saya. Namun memang yang saya rasakan ketika ada kesibukan di kampus atau kegiatan kepanitiaan yang padat, setelah seharian penuh, maka saya merasa lelah dan memilih untuk beristirahat sehingga tidak mengikuti kegiatan keagamaan, jadi kehilangan kesempatan mendapatkan ilmu baru. Dan kegiatan yang membuat saya terdorong juga

⁶⁵ Data Hasil Penelitian Wawancara dengan Adek Winda Listiana., Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, tanggal 22 November 2024

ketika jamaah subuh dan maghrib, Pengasuh selalu memanjatkan doa khusus, terutama mahasantri yang hadir dalam jamaah.

Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Al Hidayah, peneliti dapat membuktikan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan sangat nyata di lapangan. Peneliti mencatat beberapa faktor pendukung yang disampaikan oleh Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag, selaku Pengasuh, yaitu adanya sinergi antara mahasantri, orang tua, dan peer group. Jika terdapat mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan secara berturut-turut, Pengasuh akan melaporkan kepada orang tua melalui pesan pribadi di WhatsApp. Tujuannya supaya orang tua dapat mengingatkan anaknya untuk lebih rajin beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan. Mahasantri diharapkan sadar akan kewajibannya untuk mematuhi aturan dan aktif dalam kegiatan pondok. Karena keberhasilan membangun kesadaran beragama tidak bergantung pada Pengasuh, namun juga membutuhkan kerja sama antara mahasantri, orang tua, dan lingkungan. Adanya motivasi dari Pengasuh juga menjadi faktor pendukung yaitu Pengasuh secara rutin memberikan motivasi dan mengingatkan mahasantri untuk tetap istiqomah dalam beribadah yaitu setelah salat subuh, Pengasuh menyampaikan pesan-pesan inspiratif. Pengasuh juga sering membagikan kisah nyata yang relevan serta menyampaikan ceramah yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan terasa dekat dan mudah dipahami oleh

mahasantri. Selain itu, Pengasuh memanfaatkan media seperti grup WhatsApp untuk mengingatkan jadwal kegiatan dan memberikan dorongan semangat secara berkesinambungan. Fasilitas yang memadai, seperti penggunaan proyektor dalam kegiatan mengaji kitab, serta kesempatan untuk bertanya langsung kepada Pengasuh. Namun terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan. Manajemen waktu yang kurang baik dari masing-masing mahasantri menjadi kendala utama. Mahasantri yang sibuk dengan kegiatan kuliah sering merasa lelah dan memilih untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan pada malam hari. Bahwa pengurus selalu mengingatkan dan memanfaatkan media WhatsApp untuk mempererat kebersamaan, namun tidak semua mahasantri memiliki motivasi yang sama, dan sulit terciptanya momen kebersamaan yang optimal antara Pengasuh dan mahasantri. Selain itu, kegiatan seperti mengaji kitab dan muhadarah sangat bergantung pada kehadiran Pengasuh. Jadi jika Pengasuh berhalangan hadir, kegiatan tersebut tidak terlaksana. Karena Pengasuh di Pondok hanya ada satu.

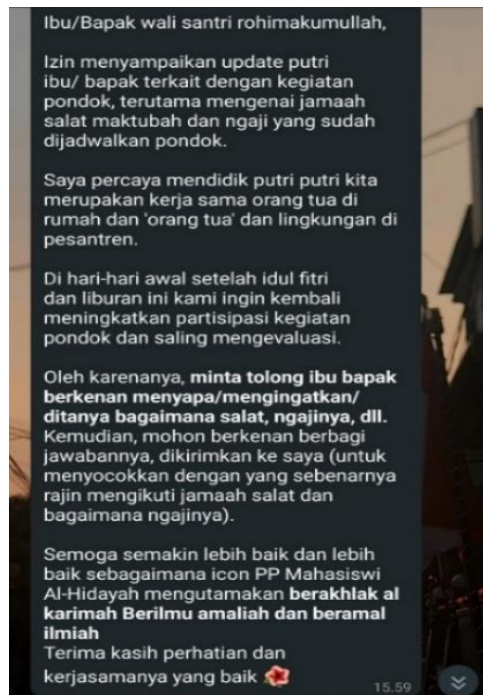
Dari hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan sebelumnya, berikut dokumentasi yang mendukung serta memperkuat temuan dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah. Peneliti mencatat bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Putri Nia Safitri S. Ak, Wahidah Nurul Hikmah, S. Pd., Hilda Mutiara

Deli, dan Adek Winda Listiana, terbukti nyata di lapangan. bahwasannya beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan yaitu:

a) Faktor pendukung:

1. Sinergi mahasantri, orang tua, dan peer group

Faktor pendukung keberhasilan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri adalah adanya sinergi antara Pengasuh, orang tua, dan kelompok sebaya. Pengasuh bertanggung jawab dalam memantau aktivitas keagamaan mahasantri. Jika ada mahasantri yang malas atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, Pengasuh akan mengingatkan. Apabila tidak ada perubahan, Pengasuh akan menghubungi orang tua secara pribadi untuk meminta bantuan dalam mengingatkan dan menanyakan ibadah anak mereka, seperti salat dan mengaji. Selain itu, kelompok sebaya juga berperan dalam membangun kesadaran beragama dengan saling mendukung satu sama lain. Dukungan dari teman sebaya ini semakin memperkuat dorongan yang diberikan oleh orang tua, sehingga diharapkan mahasantri lebih termotivasi untuk meningkatkan kesadaran beragamanya.



Gambar 4. 8 Pengasuh chat pribadi ke orang tua mahasantri

2. Fasilitas yang memadai

Pondok pesantren mahasiswi Al Hidayah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Salah satu fasilitas utama adalah mushola, yang berfungsi sebagai tempat untuk mengaji Al Qur'an, mempelajari kitab-kitab klasik, muhadharah, serta melaksanakan shalat berjamaah. Keberadaan mushola ini menjadi pusat aktivitas keagamaan yang memperkuat kesadaran beragama dikalangan mahasantri. Selain itu, di pondok juga dilengkapi dengan proyektor yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengaji kitab. Proyektor ini membantu dalam menampilkan teks kitab secara jelas, sehingga memudahkan santri memahami isi pelajaran. Dalam proses pengajaran, proyektor juga

digunakan untuk mendukung berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok dalam memahami kitab-kitab yang dipelajari. Fasilitas lainnya yang tersedia meliputi papan tulis dan meja ngaji bagi santri. Papan tulis berfungsi sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Sementara itu, meja ngaji disediakan supaya santri dapat belajar dengan nyaman dan fokus saat mengaji. Maka dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, Pengasuh dapat menerapkan berbagai strategi dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasiswa. Penggunaan proyektor, diskusi kelompok, serta metode pembelajaran yang interaktif menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman serta pengalaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 9 Musholla

3. Kesadaran pribadi mahasantri

Setiap mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah memiliki kesadaran yang berbeda-beda dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Beberapa mahasantri memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun memiliki kesibukan akademik yang padat. Karena menyadari bahwa dengan mengikuti kegiatan keagamaan, mereka akan mendapatkan ilmu baru dan pengetahuan yang disampaikan oleh Pengasuh. Jika tidak mengikuti kegiatan tersebut, merasa tidak akan memperoleh ilmu dan pengetahuan baru, karena Pengasuh sering menyampaikan cerita-cerita inspiratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang dapat menggugah semangat mahasantri. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pribadi untuk belajar dan memperkaya wawasan, yang dapat membangun kesadaran beragama yang lebih mendalam. Namun ada juga mahasantri yang tidak peduli dan memilih tidak mengikuti kegiatan keagamaan, hanya fokus pada kuliah dan tidak mau terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut.

4. Peran aktif pengurus pondok

Peran aktif pengurus pondok dapat dianggap sebagai bagian dari strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri. Pengasuh melibatkan pengurus pondok untuk memastikan strategi yang diterapkan berjalan dengan baik. Pengurus pondok memilih tanggung jawab untuk

mengkoordinasikan kegiatan keagamaan, memastikan semua mahasantri dapat mengikutinya, dan mengingatkan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Selain itu, pengurus pondok juga berperan dalam mengumpulkan mahasantri untuk menciptakan momen bersama yang bertujuan untuk mengingatkan mahasantri mengenai pentingnya menghargai dan menghormati Pengasuh . Sebagai contoh, dalam kegiatan mengaji atau sholat, mahasantri diharapkan sudah siap dan segera menuju mushola sebelum Pengasuh datang. Dengan demikian, ketika Pengasuh tiba, mahasantri sudah berada ditempat dan kegiatan langsung dilaksanakan tanpa harus menunggu. Hal ini mencerminkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap Pengasuh , dan memastikan kelancaran setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.



Gambar 4. 10 Rapat evaluasi kegiatan keagamaan

b) Faktor penghambat

1. Manajemen waktu yang kurang baik

Manajemen waktu yang kurang baik sering menjadi masalah bagi mahasantri. Mereka biasanya merasa kelelahan setelah menjalani kegiatan dari pagi hingga sore, seperti kuliah, ikut organisasi, atau mengikuti kepanitiaan. Akibatnya, di malam hari, banyak dari mereka memilih untuk beristirahat karena sudah merasa capek. Namun, hal tersebut berdampak pada kurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan pondok yang diadakan di malam hari. Kelelahan ini membuat mereka cenderung mengesampingkan kegiatan tersebut, padahal seharusnya manajemen waktu yang lebih baik dapat membantu mereka menyeimbangkan antara kuliah, organisasi dan kewajiban agama. Oleh karena itu, penting bagi mahasantri untuk mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga semua kegiatan yang bersifat akademis maupun keagamaan, dapat diikuti dengan seimbang.

2. Ketergantungan pada kehadiran Pengasuh

Ketergantungan pada kehadiran Pengasuh menjadi masalah di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Pengasuh di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah hanya satu orang, yang juga merupakan seorang dosen. Semua kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji kitab, mengaji Al Qur'an, dan muhadhoroh biasanya dipimpin oleh Pengasuh tersebut. Namun, Pengasuh

memiliki kegiatan kampus atau sedang di luar kota, maka kegiatan keagamaan tersebut tidak dapat dilaksanakan. Pengurus hanya akan melaksanakan kegiatan keagamaan jika sudah diberikan izin atau perintah dari Pengasuh, hal tersebut menunjukkan adanya ketergantungan yang menyebabkan kegiatan keagamaan tidak selalu berjalan secara rutin, sehingga menghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri. Dengan demikian, penting untuk mencari solusi supaya kegiatan keagamaan tetap dapat berjalan meskipun Pengasuh tidak hadir.

3. Motivasi mahasantri yang rendah

Motivasi mahasantri yang rendah di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah terjadi karena kurangnya apresiasi dari Pengasuh terhadap mahasantri yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mahasantri yang mendukung kesadaran beragama atau yang aktif bertanya ketika mengaji kitab. Sebenarnya, mahasantri yang aktif dan menunjukkan minat dalam pembelajaran agama seharusnya diberi pengakuan atau penghargaan. Tanpa apresiasi tersebut, mahasantri merasa usahanya tidak dihargai, yang dapat mengurangi semangat dan motivasi untuk terus aktif. Hal ini juga menghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama, karena jika mahasantri merasa tidak dihargai, maka tidak terdorong untuk berpartisipasi lebih dalam kegiatan keagamaan.

4. Sulitnya menciptakan kebersamaan

Pengasuh dan pengurus berusaha membangun kebersamaan, seperti acara memperingati hari-hari besar Islam atau pertemuan untuk membahas solusi permasalahan di pondok. Namun, meskipun acara tersebut diadakan, partisipasi mahasantri masih sangat minim. Banyak mahasantri yang sulit untuk berkumpul bersama, dan seringkali mereka tidak memberikan penjelasan mengapa tidak ikut serta. Akibatnya, mahasantri yang tidak ikut berkumpul tidak merasakan kebersamaan tersebut dan kehilangan kesempatan untuk mendengarkan kajian atau ilmu yang disampaikan oleh Pengasuh. Padahal, Pengasuh selalu berusaha memberikan ilmu yang penting untuk disampaikan kepada mahasantri.

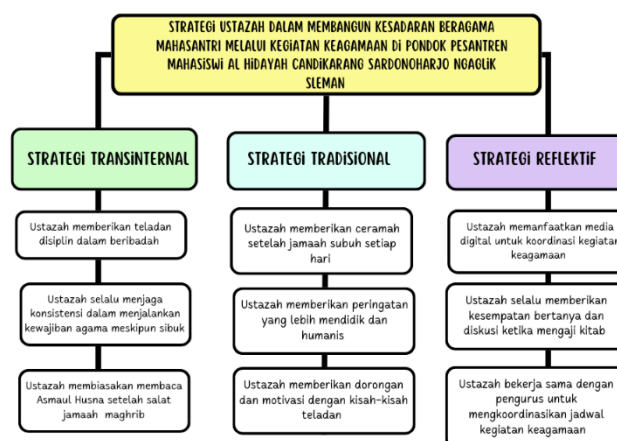
B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, setelah peneliti uraikan dalam hasil penelitian diatas bahwa dalam sub bab pembahasan ini peneliti memberikan analisis dari hasil penelitian tentang strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman serta membahas tentang faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab

diatas, peneliti melampirkan beberapa strategi Pengasuh serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi Pengasuh .

Terdapat beberapa pengaruh tingkat kesadaran beragama mahasantri yang berdampak pada kurang maksimalnya partisipasi mahasantri dalam kegiatan keagamaan yang telah peneliti paparkan diatas bahwa peneliti melakukan analisis dari penelitian tentang strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang SardonoHarjo Ngaglik Sleman dan disertai dengan faktor pendukung dan penghambat dalam strategi tersebut. Maka dari itu sebagai bentuk analisis penelitian, peneliti uraikan hasil pembahasan antara lain sebagai berikut.

1. Strategi-strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang SardonoHarjo Ngaglik Sleman



Gambar 4. 11 Peta Konsep Strategi Pengasuh Membangun kesadaran beragama

Berkenaan dengan usaha yang dilakukan oleh strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman, maka usaha-usaha penanganan tersebut dilaksanakan dengan 3 strategi yaitu yang pertama strategi transinternal dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan personal, kedua strategi tradisional dengan memberikan nasehat dan memberikan motivasi kepada mahasantri, dan ketiga strategi reflektif yaitu fleksibilitas dan koordinasi kegiatan (menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi mahasantri).

Keberhasilan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri tidak terlepas dari peran aktif pengurus pondok yang mendukung pelaksanaan kegiatan serta komitmen mahasantri dalam partisipasi secara aktif.

Berdasarkan penelitian, Pengasuh menerapkan tiga strategi utama dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan, yaitu strategi transinternal, strategi tradisional, strategi reflektif.

Strategi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Neong Muhajir sebagaimana dikutip oleh Muhaimin. Menurut Neong Muhajir, terdapat empat strategi utama dalam membangun kesadaran beragama, yaitu strategi transinternal, strategi bebas, strategi tradisional, dan strategi reflektif. Namun, dalam praktiknya Pengasuh hanya menerapkan tiga dari empat strategi tersebut, yaitu strategi transinternal, strategi tradisional, strategi

reflektif, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran di pondok pesantren tersebut.

Berikut peneliti memaparkan hasil analisis tentang strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoharjo Ngaglik Sleman sebagai berikut.

1) Strategi Transinternal

Strategi transinternal adalah cara mengajarkan nilai-nilai melalui tiga proses yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Dalam strategi ini, Pengasuh dan mahasantri berkomunikasi secara aktif, baik melalui percakapan maupun melalui hubungan emosional dan kepribadian. Pengasuh berperan sebagai penyampai informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang terlihat dalam sikapnya. Nilai-nilai tersebut kemudian diterima dan diadaptasi oleh mahasantri untuk membentuk kepribadian mereka. Adapun bentuk strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri adalah dengan

1. Pengasuh memberikan teladan disiplin dalam beribadah

Pengasuh menerapkan strategi ini dengan secara langsung mentransformasi nilai kedisiplinan dan ketepatan waktu dalam beribadah menjadi tindakan nyata yang dapat diamati mahasantri, seperti segera bersiap salat berjamaah setiap kali azan. Melalui ajakan langsung dan partisipasi bersama dalam salat berjamaah,

terjadi transaksi nilai yang memungkinkan mahasantri berinteraksi aktif dengan nilai-nilai tersebut. Diharapkan, melalui pengamatan dan interaksi berulang, mahasantri akan secara bertahap mentransinternalisasi nilai disiplin beribadah, menjadikannya kebiasaan dan keyakinan pribadi yang memengaruhi perilaku sehari-hari mereka.

2. Pengasuh selalu menjaga konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama meskipun sibuk

Strategi ini diawali dengan transformasi nilai komitmen agama di tengah kesibukan yang diwujudkan melalui teladan nyata pengasuh sebagai seorang dosen yang tetap menjaga kewajiban agamanya. Meskipun tidak ada ajakan eksplisit, teladan ini memicu transaksi nilai secara tidak langsung, di mana mahasantri terinspirasi dan merenungkan bagaimana mereka juga dapat menjaga komitmen agama di tengah kesibukan mereka. Proses ini diharapkan mendorong transinternalisasi nilai komitmen dan prioritas agama, sehingga mahasantri mampu mempertahankan praktik keagamaan mereka secara mandiri dalam berbagai kondisi kesibukan.

3. Pengasuh membiasakan membaca Asmaul husna setelah salat maghrib

Dalam strategi ini, pengasuh mentransformasi nilai mengingat kebesaran Allah dan mendekatkan diri pada ajaran Islam ke dalam aktivitas rutin membaca Asmaul Husna. Proses transaksi nilai

terjadi secara jelas melalui ajakan pengasuh untuk berpartisipasi bersama dalam kegiatan ini, memfasilitasi interaksi langsung dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Asmaul Husna. Melalui praktik berulang dan pemahaman makna, diharapkan mahasantri akan mentransinternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka tidak hanya membaca tetapi juga meresapi dan memperkuat kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2) Strategi Tradisional

Strategi tradisional adalah cara mengajarkan nilai-nilai dengan memberikan nasihat atau arahan secara langsung. Dalam strategi ini, Pengasuh memberitahukan kepada mahasantri mana nilai-nilai yang dianggap baik dan mana yang kurang baik. Pengasuh memiliki peran utama sebagai pemberi pengetahuan, sementara mahasantri hanya menerima dan menghafal informasi tersebut. Strategi ini lebih menekankan aspek pemahaman atau pengetahuan (kognitif), sehingga mahasantri hanya mengetahui nilai-nilai tersebut tanpa benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri adalah dengan

1. Pengasuh memberikan ceramah setelah jamaah subuh setiap hari
- Strategi ini adalah contoh klasik dari strategi tradisional. Pengasuh secara langsung menyampaikan “nasihat dan motivasi” serta

“pesan berulang-ulang mengenai pentingnya membangun kedekatan dengan Allah dan mengikuti kewajiban agama. Dalam konteks ini, ceramah setelah subuh berfungsi sebagai media utama untuk transfer nilai melalui ucapan langsung, di mana pengasuh secara eksplisit menginformasikan kepada mahasantri nilai-nilai yang dianggap penting dan benar dalam beragama.

2. Pengasuh memberikan peringatan yang lebih mendidik dan humanis

Ketika ada mahasantri yang tidak aktif, pengasuh memilih “peringatan yang lebih mendidik dan humanis, bukan hukuman fisik”. Ini menunjukkan bahwa pengasuh secara sadar menetapkan batas antara perilaku yang baik (aktif mengikuti kegiatan) dan kurang baik (tidak aktif), dan mengoreksi dengan metode yang sesuai dengan strategi tradisional yang menekankan penanaman nilai secara verbal dan non-fisik. Pengasuh secara verbal mengarahkan mahasantri kembali pada nilai-nilai keaktifan dan komitmen keagamaan.

3. Pengasuh memberikan dorongan dan motivasi dengan kisah-kisah teladan

Penggunaan “kisah-kisah teladan yang relevan dengan kehidupan mahasantri” untuk memberikan “dorongan dan motivasi”. Bahwa pengasuh secara langsung memberitahukan dan mengarahkan mahasantri pada nilai-nilai yang baik (seperti ketaatan beribadah)

melalui contoh-contoh inspiratif. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai alat untuk menyoroti dan memperkuat nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan.

Berdasarkan strategi yang diterapkan oleh Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan, baik strategi transinternal maupun tradisional, sangat berkaitan erat dengan konsep Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa manusia banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, atau yang disebut dengan model.⁶⁶ Teori Bandura menjelaskan mengenai bahwa proses belajar melalui pengaruh pemodelan (modeling) melibatkan 4 proses yang saling terkait. Pertama, proses perhatian, di mana mahasantri memperhatikan teladan yang diberikan Pengasuh, seperti istiqomah dalam salat berjamaah dan menjaga akhlak yang baik. Kedua, proses pengingatan, di mana mahasantri mengingat nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Pengasuh melalui pesan-pesan positif dan nasihat. Ketiga, proses pembentukan perilaku, di mana mahasantri menerjemahkan nilai-nilai yang diperoleh menjadi perilaku yang nyata, seperti konsisten menjalankan ibadah meskipun sibuk. Terakhir, proses penguatan dan motivasi, di mana

⁶⁶ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): hal. 96-97, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

dorongan positif dari Pengasuh memotivasi mahasantri supaya terus beribadah dan memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama.⁶⁷

3) Strategi Reflektif

Strategi reflektif adalah cara mengajarkan nilai-nilai dengan menghubungkan teori yang diajarkan dengan pengalaman langsung mahasantri. Dalam strategi ini, penting untuk memastikan bahwa teori yang diajarkan sesuai dengan pengalaman yang mahasantri alami. Tujuannya adalah supaya mahasantri dapat memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih rasional dan sadar. Jadi, strategi ini dapat membantu mahasantri untuk berfikir lebih mendalam tentang nilai yang sedang dipelajari. Adapun bentuk strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri adalah dengan

1. Penggunaan media digital untuk koordinasi

Strategi ini menunjukkan implementasi reflektif karena pemanfaatan grup WhatsApp untuk pengingat jadwal kegiatan dan motivasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, namun juga mengajak mahasantri untuk menghubungkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan dengan rutinitas harian mereka yang serba digital. Mahasantri didorong untuk secara sadar mengintegrasikan komitmen beragama ke dalam pengelolaan waktu dan aktivitas

⁶⁷ Rachmat Tullah and Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): hal 51.

mereka sehari-hari, mencerminkan pemahaman dan perespon nilai secara rasional.

2. Pemberian kesempatan bertanya dan diskusi ketika mengaji kitab
Strategi ini adalah contoh utama dari strategi reflektif. Dengan menyediakan proyektor dan ruang diskusi saat mengaji kitab, pengasuh memfasilitasi mahasantri untuk tidak hanya menerima teori agama secara pasif, namun juga untuk secara aktif bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan teori tersebut dengan pemahaman dan pengalaman pribadi mereka. Proses interaktif ini memungkinkan mahasantri untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai yang diajarkan secara lebih mendalam, sehingga mencapai peresapan yang lebih rasional dan sadar.

3. Koordinasi jadwal kegiatan keagamaan melalui kolaborasi dengan pengurus

Aspek reflektif dalam strategi ini terletak pada bagian koordinasi jadwal memungkinkan mahasantri untuk merefleksikan dan menyesuaikan diri dengan kegiatan keagamaan. dengan informasi yang terkoordinasi dengan baik, amhasantri didorong untuk secara sadar mengelola waktu dan prioritas mereka. Hal ini membantu mereka untuk merenungkan pentingnya komitmen terhadap kegiatan keagamaan di tengah kesibukan, sehingga nilai-nilai

partisipasi dan disiplin dalam beribadah dapat dipahami dan dihayati secara lebih sadar dan rasional.⁶⁸

Demikianlah strategi Pengasuh di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah mencakup strategi transinternal melalui keteladanan, menjaga konsistensi dan membiasakan membaca asmaul husna, strategi tradisional melalui pemberian ceramah, peringatan yang humanis dan mendidik, dorongan dan motivasi, serta strategi reflektif yang memanfaatkan media digital, pemberian kesempatan bertanya dan diskusi ketika mengaji kitab dan berkolaborasi dengan pengurus untuk menghubungkan teori dengan pengalaman mahasantri.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap strategi yang diterapkan oleh Pengasuh di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah, dapat disimpulkan bahwa meskipun strategi yang digunakan relevan dengan teori Bandura, namun belum sepenuhnya berhasil membangun kesadaran beragama mahasantri secara maksimal. Strategi transinternal seperti memberi teladan disiplin beribadah dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama, sudah menginspirasi sebagian mahasantri. Namun, tidak semua berhasil meneladani sikap Pengasuh tersebut. Begitu juga dengan strategi tradisional, yaitu dengan ceramah, peringatan mendidik, dan dorongan melalui kisah teladan, meskipun dapat memperkuat nilai-

⁶⁸ Rosidin dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

nilai agama, namun belum sepenuhnya dapat memotivasi mahasiswa untuk secara konsisten mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan proses perhatian, mengingat, pembentukan perilaku, dan penguatan motivasi dalam teori Bandura, yang harus berjalan optimal untuk menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Sementara itu, strategi reflektif yang diterapkan oleh Pengasuh, seperti penyesuaian jadwal kegiatan dengan kesibukan akademik, pemanfaatan media digital untuk koordinasi, dan pemberian ruang untuk diskusi dan tanya jawab, sudah cukup baik dalam membangun kesadaran beragama mahasiswa. Strategi ini, memungkinkan mahasiswa memahami nilai-nilai agama secara lebih rasional dan relevan dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, strategi-strategi di atas sangat cocok diterapkan di pondok pesantren yang santrinya adalah mahasiswa, karena mereka memiliki kapasitas untuk berfikir secara mandiri dan sudah memperoleh pemahaman agama dari pendidikan formal sebelumnya. Meskipun demikian, implementasi strategi-strategi di atas masih memerlukan penguatan lebih lanjut supaya lebih maksimal dalam membangun kesadaran beragama mahasiswa secara konsisten.

2. Faktor pendukung dan penghambat Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan

Dari hasil wawancara dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan Pengasuh tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi strategi tersebut sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama

1. Sinergi antara orang tua, peer group, dan Pengasuh

Faktor pendukung strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah sangat dipengaruhi oleh adanya sinergi antara orang tua, peer group, dan mahasantri itu sendiri. Sebagaimana teori yang dijelaskan Dewantara, keberhasilan pembentukan kepribadian individu sangat bergantung pada dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, lingkungan pondok pesantren sebagai tempat pendidikan non formal yang berperan besar, namun kontribusi dari orang tua dan sesama mahasantri juga sangat penting.

Sebagai contoh, ketika mahasantri tidak mengikuti kegiatan keagamaan secara berturut-turut, Pengasuh akan segera menghubungi orang tua melalui pesan pribadi di WhatsApp. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mendukung kesadaran beragama. Dengan memberi informasi

kepada orang tua, diharapkan orang tua dapat mengingatkan anaknya untuk lebih rajin beribadah dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan pondok. Dukungan orang tua ini tidak hanya meningkatkan motivasi mahasantri, namun juga menunjukkan pentingnya tanggung jawab bersama dalam membangun kesadaran beragama. Selain itu, peran peer group atau kelompok sebaya juga tidak kalah penting. Dalam pondok pesantren, keberadaan kelompok yang saling mendukung sangat penting untuk memperkuat semangat mahasantri dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ketika mahasantri memiliki teman-teman yang saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain, maka mereka akan lebih termotivasi untuk ikut serta dalam ibadah dan belajar agama. Dengan adanya kerjasama antara mahasantri, orang tua, dan teman-teman sepondok, strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama dapat lebih efektif. Hal ini karena keberhasilan membangun kesadaran beragama tidak hanya bergantung pada usaha Pengasuh, namun juga pada peran aktif seluruh pihak yang terlibat.

2. Fasilitas yang memadai

Fasilitas di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah sudah sangat mendukung kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah

penggunaan proyektor untuk mengaji kitab, yang membuat proses pembelajaran agama menjadi lebih interaktif dan menarik. Proyektor tersebut untuk memudahkan Pengasuh dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih visual, sehingga mempermudah pemahaman mahasantri. Selain itu, tempat musholla yang nyaman yang menjadi faktor penting untuk mendukung kegiatan ibadah. Suasana yang tenang dan khusyuk dapat tercipta, membuat mahasantri merasa lebih fokus dalam beribadah.

3. Kesadaran pribadi mahasantri

Beberapa mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah menunjukkan kesadaran pribadi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun memiliki kesibukan akademik yang padat. Kesadaran mereka untuk aktif dalam kegiatan ini salah satunya yaitu karena adanya ilmu baru dan pengetahuan yang diperoleh oleh Pengasuh . Pengasuh sering menyampaikan cerita-cerita inspiratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menggugah semangat mahasantri. Selain itu, kegiatan mengaji kitab juga memberikan pengalaman belajar yang berharga. Mahasantri yang awalnya tidak memahami isi kitab merasa mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui penjelasan Pengasuh . Namun hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pribadi untuk mengikuti kegiatan keagamaan sangat

dipengaruhi oleh keinginan untuk belajar dan memperkaya wawasan, sehingga membangun kesadaran beragama yang lebih mendalam. Faktor pendukung ini sejalan dengan teori Mircea Eliade yang menyatakan bahwa manusia adalah *homo religiosus*, yaitu makhluk yang secara alami memiliki kecenderungan untuk beragama sejak lahir. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk sadar akan kewajiban agama. Bahwa kesadaran pribadi yang tinggi pada beberapa mahasiswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan merupakan manifestasi dari potensi bawaan tersebut.⁶⁹ Dengan demikian, kesadaran beragama yang ditunjukkan oleh mahasiswa bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan dan strategi, namun juga berasal dari dorongan alami dalam diri mereka untuk memperkaya wawasan dan memenuhi fitrah mereka sebagai makhluk religius.

4. Peran aktif pengurus dalam membantu strategi Pengasuh

Pengurus pondok adalah sebagai perantara yang mendukung tugas Pengasuh, mengingatkan pesan-pesan Pengasuh dan menyampaikan informasi penting melalui grup WhatsApp. Selain itu, pengurus juga bertanggung jawab memperkuat kebersamaan di antara mahasiswa dan menjaga semangat mereka untuk tetap aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah

⁶⁹ Wilujeng, Syamsuddin, and Murtiningsih, "Homo Religiosus Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan hal. 271"

direncanakan. Melalui interaksi ini, pengurus memastikan bahwa kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar dan terorganisir dengan baik.

Kesadaran beragama itu sendiri melibatkan berbagai aspek, seperti yang dijelaskan Abdul Aziz yaitu aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik.⁷⁰ Pengurus pondok pesantren berperan penting dalam mendukung kesadaran beragama dengan cara yang holistik. Aspek kognitif didukung dengan memberikan informasi seputar kegiatan keagamaan dan pengetahuan agama, aspek afektif dijaga melalui penguatan emosional antar mahasantri, supaya mereka merasa terhubung dan saling mendukung. Aspek konatif diperkuat dengan mendorong niat baik mahasantri untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, aspek motorik terwujud dengan memastikan bahwa kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar dan efektif serta dihadiri semua mahasantri. Faktor-faktor pendukung tersebut berkaitan dengan teori lingkungan sosial dari Sukmadinata, yang menjelaskan bahwa individu berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷¹ Dalam konteks pondok pesantren, lingkungan sosial yang terbentuk antara pengurus dan

⁷⁰ Ependi, "Pergulatan Tokoh Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja."

⁷¹ Pakaya and Posumah, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara hal. 14-15."

mahasantri termasuk komunikasi yang terjalin dalam grup WhatsApp untuk mendukung perkembangan mahasantri. Interaksi positif yang tercipta dalam lingkungan ini dapat mendorong mahasantri untuk lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky juga mendukung pentingnya peran lingkungan sosial dalam perkembangan individu. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang yang lebih berpengalaman atau lebih tahu.⁷² Dalam hal ini, pengurus pondok pesantren adalah sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan arahan kepada mahasantri. Dengan pendekatan yang tepat, pengurus membantu mahasantri memahami dan menjalankan kegiatan keagamaan. Pengurus berperan sebagai “penopang” yang membantu mahasantri tetap termotivasi untuk ikut kegiatan keagamaan dan menjaga kesadaran beragama mereka serta memberi dukungan yang membuat mahasantri merasa lebih yakin dan bersemangat untuk terus beribadah dan terlibat dalam kegiatan agama. Bahwa secara keseluruhan, teori lingkungan sosial Sukmadinata maupun teori Vygotsky, yang menjelaskan betapa pentingnya lingkungan sosial yang mendukung perkembangan

⁷² Nabilla and Desmon, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak hal. 66.”

kesadaran beragama. Baik itu interaksi langsung antar mahasantri atau melalui media sosial seperti grup WhatsApp.

b. Faktor penghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama

Strategi yang dilakukan oleh Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan tidak semuanya berjalan lancar karena ada beberapa hambatan yang harus dihadapi:

1. Manajemen waktu yang kurang baik

Kesibukan kuliah dan tugas akademik seringkali membuat mahasantri kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Setelah menjalani aktivitas akademik yang padat dari pagi sampai sore, banyak yang merasa lelah dan memilih untuk beristirahat daripada mengikuti kegiatan keagamaan di pondok pada malam hari. Hal tersebut mencerminkan kurangnya pengaturan diri dalam mengelola waktu. Menurut Teori Sweller yang dikenal dengan teori Cognitive Load Theory (konsep beban kognitif) yang menjelaskan bahwa otak kita memiliki keterbatasan dalam memproses informasi baru, terutama saat menghadapi tugas yang

rumit.⁷³ Ketika mahasiswa sibuk dengan kuliah dan tugas akademik yang padat, memori kerja mereka terbebani dengan informasi yang harus diproses sepanjang hari. Akibatnya, di malam hari, mereka merasa lelah dan sulit untuk fokus pada kegiatan keagamaan karena otak mereka sudah “penuh” dengan informasi dan tugas akademik. Karena kapasitas memori kerja terbatas, mahasiswa jadi merasa kesulitan untuk mengatur waktu antara kuliah, tugas, dan kegiatan keagamaan. Ini mencerminkan kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu dengan baik, yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk beristirahat daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Sweller menyatakan bahwa saat memori kerja penuh, jadi lebih sulit fokus kegiatan keagamaan. Manajemen waktu mahasantri yang kurang baik untuk mengatur waktu antara kuliah, tugas dan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman. Solusinya, Pengasuh melihat permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman, maka penulis mencoba memberikan solusi yaitu Pengasuh dapat mengadakan pertemuan dengan mahasantri untuk merancang jadwal harian yang fleksibel dan realistis. Jadwal yang mencakup

⁷³ Ahmad Syagif, “Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar,” n.d., hal. 96, <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/883/479>.

waktu khusus untuk kuliah, tugas akademik, istirahat, dan kegiatan keagamaan. Dengan bimbingan Pengasuh, mahasantri akan lebih mudah mengatur waktu dengan baik, sehingga mahasantri tetap bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat membantu Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri, karena Pengasuh membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan.

2. Ketergantungan pada kehadiran Pengasuh

Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah, keberadaan Pengasuh menjadi hal yang sangat penting. Saat ini, Pengasuh di pondok hanya satu orang dan juga memiliki peran sebagai dosen. Hal tersebut membuat kegiatan keagamaan, seperti mengaji kitab dan muhadarah, sangat bergantung pada kehadiran dan waktu yang dimiliki oleh Pengasuh. Jika Pengasuh sedang sibuk dengan tugas lain, maka kegiatan keagamaan sering kali tidak terlaksana. Pengurus hanya akan melaksanakan kegiatan keagamaan jika sudah diberikan izin atau perintah dari Pengasuh, hal tersebut menunjukkan adanya ketergantungan yang menyebabkan kegiatan keagamaan tidak selalu berjalan secara rutin, sehingga menghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri. Dengan demikian, penting untuk mencari solusi supaya kegiatan

keagamaan tetap dapat berjalan meskipun Pengasuh tidak hadir. Penulis mencoba memberikan solusi yaitu Pengasuh bisa melibatkan pengurus pondok atau mahasantri senior untuk membantu memimpin kegiatan keagamaan yang biasa dipimpin Pengasuh, seperti sholat berjamaah, mengaji kitab, mengaji Al Qur'an, muhadarah. Dengan adanya pengurus yang terlatih, kegiatan keagamaan tetap bisa berjalan meski Pengasuh tidak hadir. Pengasuh dapat memberikan materi atau arahan melalui rekaman atau pesan tertulis yang biasa diikuti oleh pengurus pondok dan mahasantri. Supaya kegiatan keagamaan tetap berjalan dengan baik, meskipun tanpa kehadiran Pengasuh. Dengan cara tersebut, Pengasuh tetap dapat membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yang konsisten. Keterlibatan pengurus pondok atau mahasantri senior dalam memimpin kegiatan keagamaan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di kalangan mahasantri, serta memperkuat kesadaran beragama mahasantri.

3. Motivasi mahasantri yang rendah

Motivasi mahasantri yang rendah di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah terjadi karena kurangnya apresiasi dari Pengasuh terhadap mahasantri yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mahasantri yang mendukung kesadaran beragama atau

yang aktif bertanya ketika mengaji kitab. Sebenarnya, mahasantri yang aktif dan menunjukkan minat dalam pembelajaran agama seharusnya diberi pengakuan atau penghargaan. Tanpa apresiasi tersebut, mahasantri merasa usahanya tidak dihargai, yang dapat mengurangi semangat dan motivasi untuk terus aktif. Hal ini juga menghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama, karena jika mahasantri merasa tidak dihargai, maka tidak terdorong untuk berpartisipasi lebih dalam kegiatan keagamaan. Penulis mencoba memberikan solusi yaitu Pengasuh hendaknya memberikan penghargaan kepada mahasantri yang aktif dalam diskusi, yang menunjukkan kemajuan dalam memahami materi keagamaan, atau mahasantri yang mampu memimpin kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah atau mengaji kitab. Dengan penghargaan tersebut, mahasantri akan merasa dihargai, yang akan semakin meningkatkan motivasi mahasantri untuk terus aktif dalam kegiatan keagamaan.

4. Sulitnya menciptakan kebersamaan

Pengasuh dan pengurus berusaha membangun kebersamaan, seperti acara memperingati hari-hari besar Islam atau pertemuan untuk membahas solusi permasalahan di pondok. Namun, meskipun acara tersebut diadakan, partisipasi mahasantri masih sangat minim. Banyak mahasantri yang sulit untuk berkumpul bersama, dan seringkali mereka tidak memberikan penjelasan

mengapa tidak ikut serta. Akibatnya, mahasantri yang tidak ikut berkumpul tidak merasakan kebersamaan tersebut dan kehilangan kesempatan untuk mendengarkan kajian atau ilmu yang disampaikan oleh Pengasuh . Padahal, Pengasuh selalu berusaha memberikan ilmu yang penting untuk disampaikan kepada mahasantri. Kurangnya motivasi mahasantri menjadi kendala besar, meskipun Pengasuh sudah memberikan motivasi serta mengingatkan secara rutin. Penulis mencoba memberikan solusi yaitu Pengasuh dapat mengadakan kegiatan keagamaan yang tidak hanya berbentuk formal, namun jg menyenangkan seperti kajian bersama dengan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan Pengasuh dapat mengkoordinasikan dengan pengurus pondok untuk mengadakan pertemuan rutin, seperti pertemuan mingguan atau bulanan, bahwa mahasantri dapat berbagi pengalaman dan mendiskusikan masalah mereka.

Faktor penghambat dari strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri diatas ketiga point seperti ketergantungan pada kehadiran Pengasuh , rendahnya motivasi mahasantri, dan kesulitan menciptakan kebersamaan, sangat relevan dengan teori Lima Kebutuhan Dasar Abraham Maslow. Lima kebutuhan dasar teori Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis (physiological needs) seperti makan dan minum, udara, air), kebutuhan akan keamanan (safety needs) adalah aman dari

kejahatan atau kriminalitas, dibully atau direndahkan, kebutuhan sosial, adalah kebutuhan yang mencakup keinginan untuk dicintai, saling memiliki dalam lingkungan maupun komunitas sosialnya, kebutuhan akan penghargaan yang mencakup keinginan untuk diakui dan diapresiasi serta kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) mencakup pengembangan diri atau pembuktian seseorang terhadap potensi yang dimiliki. Bahwa ketergantungan mahasantri pada kehadiran Pengasuh menunjukkan adanya ketergantungan terhadap seorang otoritas atau pemimpin yang berperan penting dalam pengajaran dan pembentukan kebersamaan. Maka kehadiran Pengasuh adalah sebagai sosok yang memberi ilmu dan arahan dapat memenuhi kebutuhan sosial mahasantri seperti kebutuhan untuk merasa diterima, didukung, dan memiliki hubungan yang erat dalam komunitas. Disisi lain, kebutuhan aktualisasi diri juga terlihat dari kegiatan keagamaan yang memberikan kesempatan bagi mahasantri untuk mengembangkan diri dan mencari makna dalam hidup mereka. Ketika kegiatan tersebut tergantung pada kehadiran Pengasuh , mahasantri mungkin merasa tidak dapat berkembang secara mandiri, yang dapat menghambat proses aktualisasi diri mereka. Untuk motivasi mahasantri yang rendah (kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri) bahwa rendahnya motivasi mahasantri untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dapat

mengindikasikan bahwa kebutuhan penghargaan mereka belum sepenuhnya terpenuhi. Mahasantri mungkin merasa tidak dihargai atau diakui atas upaya dan kontribusi mereka dalam kegiatan keagamaan, yang menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Tanpa adanya penghargaan, mereka mungkin merasa usaha mereka tidak penting atau tidak diperhatikan. Selain itu, jika mahasantri merasa tidak mendapatkan peluang untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui kegiatan keagamaan, mereka akan kesulitan mencapai aktualisasi diri. Dalam hal ini, Pengasuh perlu mencari cara untuk memberikan pengakuan dan penghargaan kepada mahasantri, baik secara individual maupun kelompok, supaya mahasantri merasa lebih dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi. Dan sulitnya menciptakan kebersamaan, bahwa kesulitan menciptakan kebersamaan dalam pondok pesantren Al Hidayah menunjukkan bahwa kebutuhan sosial mahasantri, yaitu kebutuhan untuk merasa dicintai, diterima, dan menjadi bagian dari kelompok, belum terpenuhi. Tanpa rasa kebersamaan, mahasantri akan merasa terisolasi, yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mahasantri. Jika ada ketidaknyamanan dalam berkumpul atau kekhawatiran terhadap keamanan sosial (misalnya, ketakutan akan pengucilan atau penolakan), maka kebutuhan akan keamanan mahasantri merasa terganggu. Ketika

mahasantri merasa tidak aman atau tidak diterima dalam komunitas, maka akan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, yang menghambat terciptanya kebersamaan.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti kesadaran pribadi yang sesuai dengan teori Mircea Eliade mengenai kecenderungan manusia untuk beragama (*homo religious*), mendorong perkembangan kesadaran beragama. Sementara itu, faktor eksternal, seperti dukungan dari orang tua, teman sebaya, pengurus pondok pesantren, dan fasilitas yang memadai, sangat berperan dalam mendukung strategi Pengasuh ini. Teori Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta teori Vygotsky, yang mengungkapkan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan individu, sangat relevan dengan teori tersebut. Selain itu, peran aktif pengurus pondok pesantren dan penggunaan fasilitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama. Namun terdapat beberapa faktor penghambat, seperti manajemen waktu yang kurang baik, ketergantungan pada kehadiran Pengasuh, motivasi mahasantri yang rendah, dan

kesulitan dalam menciptakan kebersamaan, yang semuanya berkaitan dengan teori Lima kebutuhan Dasar Abraham Maslow. Untuk meningkatkan keberhasilan strategi Pengasuh, faktor-faktor penghambat tersebut harus diatasi dengan strategi yang lebih terstruktur, seperti pengelolaan waktu yang lebih baik, pemberian penghargaan, dan penciptaan kegiatan yang menyenangkan dan mendukung kebersamaan diantara mahasantri. Dengan begitu, sinergi antara faktor internal dan eksternal akan lebih maksimal dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri, yang pada akhirnya membantu mahasantri memenuhi kebutuhan sosial, rasa dihargai, dan perkembangan diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat tiga strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman. **Pertama**, strategi transinternal meliputi pemberian teladan dalam bentuk kedisiplinan oleh Pengasuh dalam beribadah. Pengasuh juga menjaga konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama ditengah-tengah kesibukan beliau. Selain itu Pengasuh mengajak mahasantri membiasakan membaca Asmaul Husna untuk meningkatkan hubungan dengan Allah. **Kedua**, strategi tradisional meliputi Pengasuh memberikan ceramah setelah subuh jamaah setiap hari, Pengasuh memberikan peringatan yang lebih mendidik dan humanis, Pengasuh memberikan dorongan dan motivasi dengan kisah-kisah teladan. **Ketiga**, strategi reflektif meliputi, penggunaan media digital untuk koordinasi, pemberian kesempatan bertanya dan diskusi ketika mengaji kitab, koordinasi jadwal kegiatan melalui kolaborasi dengan pengurus.
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman antara lain: Faktor pendukung adalah adanya Sinergi antara

orang tua, peer group, dan Pengasuh , fasilitas yang memadai, kesadaran pribadi mahasantri dan peran aktif pengurus dalam membantu strategi Pengasuh . Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah manajemen waktu mahasantri yang kurang baik, ketergantungan pada kehadiran Pengasuh , motivasi mahasantri yang rendah dan sulitnya menciptakan kebersamaan.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka dapat penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi kendala strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan seperti manajemen waktu mahasantri kurang baik karena jadwal kuliah atau organisasi yang sangat padat yaitu Pengasuh dapat menerapkan strategi berbasis kelompok. Dalam strategi ini, mahasantri dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar dengan seorang mentor di setiap kelompok. Mentor dapat berasal dari mahasantri senior atau pengurus pesantren yang bertugas membimbing anggota kelompoknya.
2. Dengan adanya kelompok belajar, kegiatan keagamaan lebih fleksibel. Mahasantri yang tidak dapat menghadiri kegiatan secara langsung tetap dapat memperoleh ilmu dari mentor. Maka mentor akan menyampaikan materi yang telah diajarkan oleh Pengasuh , sehingga semua mahasantri tetap mendapatkan pemahaman yang sama. Selain itu, strategi ini juga

membuat kegiatan keagamaan tidak bergantung sepenuhnya pada Pengasuh . Mentor memiliki tanggung jawab dalam membimbing kelompoknya, seperti menyimak dan mengoreksi bacaan Al -Qur'an, memimpin salat berjamaah secara bergiliran, dan membimbing bacaan Asmaul Husna.

3. Dalam kegiatan mengaji kitab, Pengasuh dapat memberikan arahan atau materi terlebih dahulu kepada mentor. Selanjutnya, mentor akan menyampaikan materi tersebut kepada kelompoknya, diikuti dengan sesi diskusi untuk memperdalam pemahaman. Selain sebagai wadah belajar, kelompok ini juga dapat menjadi tempat berbagi pengalaman dan cerita antar mahasantri. Jika terdapat pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh mentor, mereka dapat berkonsultasi langsung dengan Pengasuh .
4. Untuk meningkatkan motivasi dan disiplin, Pengasuh dapat memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, namun juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kebersamaan di antara mahasantri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak." *Annisa* 12, no. 1 (2019): hal. 572-573.
<https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>.
- Adnan, Adnan. "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi." *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): hal. 123. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1428>.
- Afida, Ifa. "Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): hal. 3-6.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.
- Aprilinda. "Agama Dalam Perspektif Sosiologis: Kajian Terhadap Interaksi Sosial Dan Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Kajian Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 6 (2024): hal. 8-9.
- Asnawi, Moh. "Kedudukan Dan Tugas, Oleh. Moh. Asnawi." *Kedudukan Dan Tugas Pendidikan Dalam Pendidikan Islam* 23, no. 2 (2012): hal. 37-38.
- Atikah, Dwi Nurul, Oza Salsa, and Linda Yarni. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7, no. 9 (2019): hal. 37.
- Candrawati, Vita Lastriana, and Zikry Septoyadi. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah Di Dusun Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 4, no. 1 (2022): hal. 828-829.
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss1.art1>.
- Dukalang, Kudrat, and Juita Mokodompit. "Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk." *Edukasi Islami ...* 10, no. 2 (2021): hal. 75. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1824>.
- Dwilianto, Rafli, Alwi Usman Matondang, Pramudya Hakim, and Lidya Yarni. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia Dari Perspektif Barat Dan Perspektif Islam." *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia Dari Perspektif Barat Dan Perspektif Islam* 1, no. 3 (2023): hal. 1035.
- Eka, Besse Tantri. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh:" *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018): hal.90.
- Ependi, Rustam. "Pergulatan Tokoh Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja." *Databoks*, 2021, hal. 44-45.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/04/demokrasi-indonesia-peringkat-ke-4-di-asia-tenggara>.
- Fitria, Indah, Kusnadi, and Hidayat HT. "Peran Tokoh Agama Dalam

- Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Masyarakat Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ili.” *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisi* 2, no. 7 (2023): 3128–39.
- Herdiani woro Dwi Satuti, Bagus Ardi Saputro, Agnita Siska Pramadyahsari. “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): hal. 12353-12354.
- Ilyas, Muhammad. “Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): hal. 250. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>.
- Imamah, Risma Choirul, and Muhammad Saparuddin. “Peran Ustadz Dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri Di TPA Baitussolihin Tenggara.” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 1, no. 3 (2020): hal. 215. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i3.2420>.
- Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, 2020.
- “Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima Problematika Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Stit Sunan Giri Bima Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima Pendahuluan Agama Islam Merupakan Ajaran-Ajaran Yang Diwahyukan Oleh Allah Kepada Masya,” 2023, hal. 8.
- Kafrawi. “Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal Al-Aulia* 04, no. 01 (2018): hal. 150. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/kafrawi/45>.
- Khoiruddin, Untung, and Desy Rahmawati. “Strategi Khusus Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus Di Ma’had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.” *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (2023): hal. 69. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1068>.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): hal. 34. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Mahfud, Abd., Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): hal. 20-21. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>.
- Makbul, Muhammad. “Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian.” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): hal. 14-15.
- Muhammad Yunus. “Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): hal. 122. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617>.
- Nabilla, Shintya, and David Desmon. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak.” *Zona Psikologi* 4, no. 3 (2022): hal. 66.

- Oktonika, Edisa. "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): hal 166. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>.
- Pakaya, Indah, and Johnny H Posumah. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Jurnal Administrasi Publik* VII, no. 104 (2021): hal. 14-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>.
- Pulungan, Yuliarni. "Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 4 (2023): hal. 118-119. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/887>.
- Rahmi, Anisa Fadhila, and Rizqi Imelda Putri. "Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): hal. 667. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Rizkiyah, Riza, Istikomah Istikomah, and Nurdyansyah Nurdyansyah. "Strategies to Build a Branding School in Efforts to Improve the Competitiveness of Islamic Education Institutions." *Proceedings of The ICECRS 7* (2020): hal. 2-3. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020366>.
- Rosidin dkk. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2015. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3789>.
- Saffan, Edi. "Urgensi Doa, Ikhtiar Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia (Suatu Tinjauan Psikologis)." *Fitra* 2, no. 1 (2016): hal. 24-25. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id>.
- Sahib, Abdul. "Strategi Mudarris Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2022): hal. 1251. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2898>.
- Santoso, Erfan Dwi, Rizki Amalia Sholihah, and Yafita Arfina Mu'ti. "Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2021): 1029–39. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1205>.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): hal. 1263. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- "Surat Al-Hasyr Ayat 18: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Accessed April 25, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-hasyr/18>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial &*

- Humaniora* 1, no. 1 (2023): hal. 56. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syagif, Ahmad. “Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar,” n.d., hal. 96.
<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/883/479>.
- Syamsul Yakin. “Pahala Belajar Kitab Kuning | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi.” Accessed April 24, 2025.
https://www.uinjkt.ac.id/id/pahala-belajar-kitab-kuning/?utm_source=chatgpt.com.
- Taofiq, Ahmad. “Agama Dan Filsafat Dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-Faktor Kebangkitan Islam Indonesia)” 13, no. 2 (2018): hal. 159.
- Tullah, Rachmat, and Amiruddin. “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): hal 51.
- Wilujeng, Sri Rahayu, M. Mukhtasar Syamsuddin, and RR Siti Murtiningsih. “Homo Religiosus Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Humanika* 29, no. 2 (2022): hal. 271. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50625>.
- Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi).” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): hal. 96-97.
<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.
- Zulyana, Nia. “Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Karya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan,” 2020, 3–50.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pengumpulan Data

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

Observasi berguna untuk melakukan pengamatan strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman meliputi:

1. Mengamati strategi strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman
2. Mengamati faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama pada mahasantri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman

B. PEDOMAN WAWACARA

1. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang Sardonoarjo Ngaglik Sleman
 - 1) bagaimana pandangan ibu mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
 - 2) Apa saja strategi utama yang Ibu terapkan sebagai Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
 - 3) Bagaimana pandangan ibu mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
 - 4) Bagaimana penerapan keteladanan yang Ibu terapkan dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
 - 5) Bagaimana penerapan hukuman di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah, dan apakah ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama?
 - 6) Apa saja faktor utama yang mendukung tumbuhnya kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
 - 7) Apa saran Pengasuh untuk meningkatkan faktor pendukung agar lebih optimal dalam menumbuhkan kesadaran beragama mahasantri?
 - 8) Menurut Pengasuh , apa saja hambatan yang paling sering ditemui dalam membimbing mahasantri untuk lebih sadar beragama?
 - 9) Bagaimana Pengasuh mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam kegiatan pengajaran sehari-hari?

2. Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang
Sardonoharjo Ngaglik Sleman
 - 1) Bagaimana pandangan mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
 - 2) Bagaimana pandangan mba mengenai strategi yang digunakan oleh Pengasuh dalam membimbing kegiatan keagamaan?
 - 3) Bagaimana peran pengurus dalam mendukung strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
 - 4) Bagaimana cara pengurus bekerja sama dengan Pengasuh dalam memastikan mahasantri aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan?
 - 5) Menurut Anda, apakah hukuman yang diterapkan cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama mahasantri? Mengapa?
 - 6) Apa faktor pendukung dalam membangun kesadaran beragama mahasantri?
 - 7) Menurut Anda, faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran beragama?

3. Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang
Sardonoharjo Ngaglik Sleman
 - 1) Bagaimana pandangan mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
 - 2) Apakah kamu mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di pesantren? Jika iya, bagaimana pandanganmu terhadap kegiatan tersebut?
 - 3) Bagaimana pandangan Anda terhadap strategi yang digunakan oleh Pengasuh dalam membimbing kegiatan keagamaan? Apa yang menurut Anda membuat strategi tersebut berhasil atau kurang efektif?
 - 4) Apakah jadwal kegiatan pesantren sudah mendukung atau malah menjadi penghambat untuk beribadah dan memperdalam agama?
 - 5) Apakah kegiatan keagamaan yang diadakan di pesantren cukup membantu dalam meningkatkan kesadaran beragama Anda?
 - 6) Apa faktor pendukung dalam membangun kesadaran beragama mahasantri?
 - 7) Menurut Anda, apa saja hambatan atau kendala yang membuat sulit bagi mahasantri untuk meningkatkan kesadaran beragama?

4. PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1) Mengumpulkan data hasil wawancara dengan instrumen peneliti
- 2) Kegiatan keagamaan
- 3) Fasilitas Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Narasumber : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Aq

Jabatan : Pengasuh

Lokasi : Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang
Sardonoharjo, Ngaglik Sleman

Hasil : Rekaman berdurasi 25 menit 41 detik

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

Waktu : Jam. 21:25-21:51 (20 November 2024)

P :	Assalamualaikum ibu, sebelumnya saya berterima kasih atas waktu yang telah ibu berikan untuk bisa di wawancarai hari ini. Disini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk ibu jawab sebagai bahan data penelitian saya. Apakah ibu sudah siap menjawab bu?
I :	Waalaikumsalam, iya mba sudah siap.
P :	Baik ibu, jadi judul saya ini terinspirasi dari permasalahan yang saya amati secara langsung sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Saya menyadari bahwa masih banyak mahasantri di pondok ini yang kesadaran beragamanya kurang, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung rendah. Selain itu, jumlah santri yang mengikuti kegiatan tersebut seringkali tetap sama, dengan orang-orang yang juga itu-itu saja. Maka saya ingin memahami mendalam bagaimana strategi oleh Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Selain itu, saya juga tertarik untuk meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dan berharap hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pondok pesantren dalam memperbaiki dan mengembangkan program kegiatan keagamaan, sehingga tujuan utama pendidikan di pondok dapat tercapai secara optimal. Langsung ke pertanyaan pertama adalah bagaimana pandangan ibu mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
I :	Variatif karena dari latar belakang orang tua yang berbeda, lingkungan, daerah asal, asal sekolah, SMA, MAN/MAS.
P	Apa saja strategi utama yang Ibu terapkan sebagai Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
I	strategi yang saya terapkan ada dua yaitu yang pertama pendekatan personal dan keteladanan yaitu keteladanan saya serta pengurus juga. Dan kedua pendekatan personal dengan mengenali setiap mahasantri”. Yang pertama dengan keteladanan, keteladanan ini dari Pengasuh dan juga pengurus yaitu menurut saya keteladanan sebagai Pengasuh dengan

	memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari itu sangat penting. Mahasantri lebih mudah memahami dan mencontoh perilaku jika melihat figur Pengasuh istiqomah dalam beribadah, akhlak serta komitmen terhadap nilai-nilai islam. Yang kedua untuk pendekatan personal, yaitu saya mengenali setiap mahasantri dengan lebih dekat bahwa saya melihat sifat dan karakter setiap individu mahasantri dan saya hafal dengan wataknya santri dipondok ini, maka dengan begitu saya dapat meningkatkan percaya diri dan keterbukaan kepada mahasantri. Jika ada mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan di pondok, Pengasuh dengan penuh sabar akan menegur atau memberikan nasihat kepada yang bersangkutan.
P	Dari strategi yang sudah Ibu sebutkan, menurut Ibu mana yang paling efektif untuk menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
I	strategi paling efektif yaitu yang sudah disebutkan adalah dengan pendekatan personal dan keteladanan
P	Bagaimana penerapan keteladanan yang Ibu terapkan dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
I	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan soft skills, fokus pada pengembangan karakter yang islami, seperti sabar, jujur, rendah hati, dan bekerja keras. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan keterampilan hidup (life skills) yang dikaitkan dengan nilai-nilai islam. - Simulasi problem solving, melatih mahasantri untuk memecahkan masalah dengan pendekatan syar'i melalui simulasi kasus nyata, seperti bagaimana menghadapi konflik, mengelola emosi, dan menjaga akhlak dalam lingkungan. Misal: ketika ada kasus internal (mengajak kolaborasi sebagian santri).
P	Bagaimana penerapan hukuman di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah, dan apakah ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama?
I	Teguran bertahap di grup whatsapp dan langsung (mujahadah maghrib dan subuh)
P	Apa saja faktor utama yang mendukung tumbuhnya kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
I	Sinergi mahasantri, orang tua, peer grup
P	Apa saran Pengasuh untuk meningkatkan faktor pendukung agar lebih optimal dalam menumbuhkan kesadaran beragama mahasantri?
I	Kontinyu/istiqomah/kisah teladan orang-orang sukses serta secara rutin mengingatkan mahasantri untuk istiqomah dalam ibadah dan kegiatan keagamaan. Media seperti grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan pesan motivasi, mengingatkan jadwal, serta untuk memberikan doongan semangat secara terus-menerus, sehingga mahasantri termotivasi dan terdorong

P	Menurut Pengasuh , apa saja hambatan yang paling sering ditemui dalam membimbing mahasantri untuk lebih sadar beragama?
I	Manajemen waktu santri, Setiap mahasanti memiliki caa pengelolaan waktu yang berbeda, dan sebagian diantaranya merasa malas atau sudah lelah setelah menjalani aktivitas kuliah yang padat dai pagi hingga soe, sehingga malam harinya mahasantri tidak mengikuti kegiatan pondok.
P	Bagaimana Pengasuh mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam kegiatan pengajaran sehari-hari?
I	Rapat kordinasi melalui pengurus/ teguran.

Lampiran 4

Narasumber : Putri Nia Safitri S.Ak

Jabatan : Ketua Pondok

Lokasi : Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang
Sardonoharjo, Ngaglik Sleman

Hasil : Rekaman berdurasi 14 menit 25 detik

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

Waktu : Jam. 10:00-10:15 (21 November 2024)

P	Assalamualaikum mba, sebelumnya saya berterima kasih atas waktu yang telah mba berikan untuk bisa di wawancarai hari ini. Disini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mba jawab sebagai bahan data penelitian saya. Apakah mba sudah siap menjawab?
I	Walaikumussalam, iya siap. Silahkan dimulai
P	Baik mba, jadi judul saya ini terinspirasi dari permasalahan yang saya amati secara langsung sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Saya menyadari bahwa masih banyak mahasantri di pondok ini yang kesadaran beragamnya kurang, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung rendah. Selain itu, jumlah santri yang mengikuti kegiatan tersebut seringkali tetap sama, dengan orang-orang yang juga itu-itu saja. Maka saya ingin memahami mendalam tentang pendapat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Selain itu, saya juga tertarik untuk meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dan berharap hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pondok pesantren dalam memperbaiki dan mengembangkan program kegiatan kegamaan, sehingga tujuan utama pendidikan di pondok dapat

	tercapai secara optimal. Langsung ke pertanyaan pertama adalah bagaimana pandangan mba mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
I	Pondok Pesantren mahasiswi Al Hidayah memberikan perhatian pada pembentukan kesadaran individual yang berfokus pada niat dan pemahaman agama yang mendalam. Kegiatan keagamaan seperti; muhadoroh, ngaji kitab, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya.
P	Bagaimana pandangan mba mengenai strategi yang digunakan oleh Pengasuh dalam membimbing kegiatan keagamaan?
I	strategi Pengasuh sudah sangat baik dalam membangun kesadaran beragama mahasantri, terutama melalui keteladanan yang diberikan. Pengasuh secara konsisten menunjukkan akhlak yang baik dan menjadi contoh nyata dalam menjalankan kewajiban agama, seperti sholat berjamaah, berdzikir, dan berinteraksi dengan penuh kesabaran. Selain itu, Pengasuh juga sering memberikan nasihat dan motivasi kepada mahasantri, dengan mengingat pentingnya kedekatan dengan Allah Dengan melalui strategi ini, Pengasuh juga sering memberikan pesan seperti “jika kamu rajin salat berjamaah dan selalu mendekat kepada Allah, maka apapun yang kamu minta, insha Allah akan terkabul” disampaikan secara berulang-ulang untuk mendorong mahasantri memahami dan menjalankan kewajiban agama dengan ikhlas. Jadi supaya mahasantri lebih rajin beribadah, tidak hanya karena dorongan eksternal, namun juga dari kesadaran dan keyakinan individu akan pentingnya hubungan yang erat dengan Allah.”
P	Bagaimana peran pengurus dalam mendukung strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
I	Pengurus juga dilibatkan oleh Pengasuh untuk selalu mengingatkan mahasantri supaya lebih rajin mengikuti kegiatan pondok
P	Bagaimana cara pengurus bekerja sama dengan Pengasuh dalam memastikan mahasantri aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan?
I	Pengurus diberi tugas untuk menasehati mahasantri mengenai pentingnya mengikuti aturan pondok dan selalu mengingatkan pesan-pesan dari Pengasuh , seperti menjaga kedisiplinan dan memperhatikan kewajiban agama. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasantri tidak hanya mengikuti kegiatan agama karena dorongan eksternal, tetapi juga tumbuh kesadaran dan keyakinan dalam diri mahasantri tentang pentingnya hubungan yang erat dengan Allah. Dan setiap kegiatan keagamaan di pondok juga telah dikoordinasikan dengan baik oleh Pengasuh bersama pengurus, sehingga pengurus bertanggung jawab untuk memastikan kegiatan tersebut dapat diikuti oleh seluruh mahasantri. Pengurus mengatur jadwal dan berkomunikasi dengan mahasantri untuk menyesuaikan waktu, supaya semua mahasantri yang ada di pondok dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan lancar. Dengan koordinasi yang baik ini, kegiatan keagamaan dapat terlaksana secara efektif dan mendukung penguatan kesadaran beragama di kalangan mahasantri.

P	Menurut mba, apakah hukuman yang diterapkan cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama mahasantri? Mengapa?
I	Tidak ada hukuman, Pengasuh selalu mengingatkan saja
P	Apa faktor pendukung dalam membangun kesadaran beragama mahasantri?
I	Menurut Saya, faktor pendukung yang sudah dilakukan itu seperti tidak bosan-bosan dlam mengingatkan pesan-pesan Pengasuh kepada mahasantri yang sudah disampaikan Pengasuh kepada mahasantri. Selain itu, penguus juga memanfaatkan grup WhatsApp khusus yang tidak ada Pengasuh , dan media tersebut untuk menyampaikan informasi seta memperkuat kebersamaan di antara mahasantri
P	Menurut mba, faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran beragama?
I	Sulitnya menciptakan momen kebersamaan antara semua mahasantri dan Pengasuh . beberapa mahasantri yang sulit diajak ikut kegiatan keagamaan, meskipun kegiatan tersebut penting untung membangun kesadaran beragama mahasantri. Pengurus sudah sering mengingatkan, namun tidak semua mahasantri memiliki motivasi yang sama. Bahwa kebersamaan dan keterlibatan aktif sangat penting untuk memperkuat kesadaran beragama, tetapi masih ada kendala untuk mencapai partisipasi penuh dari semua mahasantri” Dan terlaksana kegiatan keagamaan itu sangat bergantung pada Pengasuh karena Pengasuh nya hanya satu dan seorang dosen jika Pengasuh sibuk maka tidak terlaksana kegiatan keagamaan, namun Pengasuh selalu berusaha supaya kegiatan tetap terlaksana
P	Bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh pengurus ketika tidak terlaksananya kegiatan keagamaan?
I	Melaksanakan kegiatan yang sekiranya pengurus bisa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti jamaah maghrib, sehingga kegiatan lain sepenuhnya bergantung pada Pengasuh .

Lampiran 5

Narasumber : Wahidah Nurul Hikmah, S. Pd.

Jabatan : Pengurus Pondok

Lokasi : Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang
Sardonoharjo, Ngaglik Sleman

Hasil : Rekamana berdurasi 09 menit 20 detik

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

Waktu : Jam 11:15-11:25 (21 November 2024)

P	Assalamualaikum mba, sebelumnya saya berterima kasih atas waktu yang telah mba berikan untuk bisa di wawancarai hari ini. Disini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mba jawab sebagai bahan data penelitian saya. Apakah mba sudah siap menjawab?
I	Waalaikumussalam, iya siap. Silahkan
P	Baik mba, jadi judul saya ini terinspirasi dari permasalahan yang saya amati secara langsung sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Saya menyadari bahwa masih banyak mahasantri di pondok ini yang kesadaran beragamnya kurang, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung rendah. Selain itu, jumlah santri yang mengikuti kegiatan tersebut seringkali tetap sama, dengan orang-orang yang juga itu-itu saja. Maka saya ingin memahami mendalam tentang pendapat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Selain itu, saya juga tertarik untuk meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dan berharap hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pondok pesantren dalam memperbaiki dan mengembangkan program kegiatan keagamaan, sehingga tujuan utama pendidikan di pondok dapat tercapai secara optimal. Langsung ke pertanyaan pertama adalah bagaimana pandangan mba mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
I	Mahasantri mempunyai kesadaran namun kurang dalam kesadarannya karena setiap santri berbeda-beda jurusan, kegiatan, jadi mempunyai kegiatan masing-masing jadi bentrok dan tidak bentrok atau padet tidak padet, santri kurang kesadarannya dalam mengikuti kegiatan keagamaan dipondok. Sering menyepelkan waktu seperti izin pergi, padahal acaranya bukan kegiatan kampus atau kegiatan yang wajib itu terjadi karena kesadaran yang kurang jadi ketika setiap kegiatan keagamaan itu tidak full santri yang ikut.
P	Bagaimana pandangan mba mengenai strategi yang digunakan oleh Pengasuh dalam membimbing kegiatan keagamaan?
I	Menurut saya strategi Pengasuh dalam membimbing mahasantri sangat baik dan fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kondisi mahasantri. Pengasuh sudah sangat memahami bahwa mahasantri memiliki kesibukan akademik yang padat, sehingga kegiatan keagamaan di pondok sering kali dilaksanakan pada malam hari, agar tidak mengganggu jadwal kuliah mereka. Pendekatan ini memungkinkan mahasantri untuk tetap fokus pada pendidikan agama tanpa mengabaikan kewajiban akademik mereka.
P	Bagaimana peran pengurus dalam mendukung strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama di kalangan mahasantri?
I	Dengan adanya pengurus sangat membantu, jadi dipondok alhidayah ini ada 2 gedung dan setiap gedung sudah ada bagian koordinasi masing-masing sehingga kegiatan bisa dikoordinir sama ketua koornya, apalagi dalam

	kegiatan kebersihan, atau kegiatan muhadharah yaitu pengurus mengajak atau mengingatkan, yaitu strateginya diajak terus atau didorong
P	Bagaimana cara pengurus bekerja sama dengan Pengasuh dalam memastikan mahasantri aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan?
I	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya pengurus dikumpulkan oleh Pengasuh, Pengasuh menyampaikan sebuah kasus atau kendala yang memang butuh solusi setelah itu pengurus memberi masukan, kemudian Pengasuh menyetujui dengan diskusi (diskusi dengan Pengasuh) - Biasanya Pengasuh menyuruh pengurus list presensi kehadiran, alasan kenapa tidak hadir (ini acara yang wajib diikuti untuk partisipasi penuh santri) jadi Pengasuh list alasan mengapa tidak ikut, dan Pengasuh memberikan urgensi apa manfaat mengikuti acara tersebut
P	Menurut Anda, apakah hukuman yang diterapkan cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama mahasantri? Mengapa?
I	Tidak ada hukuman, Pengasuh selalu mengingatkan saja
P	Apa faktor pendukung dalam membangun kesadaran beragama mahasantri
I	Dukungan yang saling menguatkan yaitu dari orang tua, Pengasuh dan sesama mahasantri sangat penting. Pengingat terus-menerus dibutuhkan supaya kesadaran beragam tetap terjaga. Dan saya sebagai pengurus punya tugas untuk selalu mengingatkan mahasantri untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan terbuka bertanya kepada Pengasuh, karena hal itu mendukung kedekatan antara santri dan Pengasuh”.
P	Menurut Anda, faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran beragama?
I	faktor penghambatnya yang sering muncul adalah rasa malas mahasantri akibat banyaknya kegiatan kampus
P	Bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh pengurus ketika tidak terlaksananya kegiatan keagamaan?
I	saya sebagai pengurus, jika jumlah mahasantri yang mengikuti kegiatan keagamaan sedikit, maka akan rapat sesama pengurus untuk membahas permasalahan tersebut sebelum Pengasuh kecewa lagi.

Lampiran 6

Narasumber : Hilda Mutiara Deli

Jabatan : Mahasantri

Lokasi : Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang
Sardonoharjo, Ngaglik Sleman

Hasil : Rekaman berdurasi 09 menit 10 detik

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

Waktu : Jam. 14:10-14:20 (22 November 2024)

P	Assalamualaikum mba, sebelumnya saya berterima kasih atas waktu yang telah mba berikan untuk bisa di wawancarai hari ini. Disini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mba jawab sebagai bahan data penelitian saya. Apakah mba sudah siap menjawab?
I	Waalikumsalam, sudah mba.
P	Baik mba, jadi judul saya ini terinspirasi dari permasalahan yang saya amati secara langsung sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Saya menyadari bahwa masih banyak mahasantri di pondok ini yang kesadaran beragamanya kurang, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung rendah. Selain itu, jumlah santri yang mengikuti kegiatan tersebut seringkali tetap sama, dengan orang-orang yang juga itu-itu saja. Maka saya ingin memahami mendalam tentang pendapat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Selain itu, saya juga tertarik untuk meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dan berharap hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pondok pesantren dalam memperbaiki dan mengembangkan program kegiatan keagamaan, sehingga tujuan utama pendidikan di pondok dapat tercapai secara optimal. Langsung ke pertanyaan pertama adalah bagaimana pandangan mba mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
I	Kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah secara umum cukup baik, terlihat dari keterlibatan aktif mahasantri dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, pembacaan Asmaul Husna, dan muhadarah. Mahasantri menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dari kedisiplinan mereka dalam mengikuti aktivitas pesantren.
P	Apakah kamu mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di pesantren? Jika iya, bagaimana pandanganmu terhadap kegiatan tersebut?

I	Tidak selalu. Menurut saya, kegiatan keagamaan di pondok sangat bermanfaat bagi saya karena melalui shalat berjamaah dapat melatih kedisiplinan, mengaji kitab dapat memperdalam pemahaman agama dan muhadarah dapat meningkatkan kemampuan public speaking.
P	Bagaimana pandangan Anda terhadap strategi yang digunakan oleh Pengasuh dalam membimbing kegiatan keagamaan? Apa yang menurut Anda membuat strategi tersebut berhasil atau kurang efektif?
I	Pengasuh selalu memberikan contoh yang baik kepada mahasantri, seperti selalu hadir untuk mengimami berjamaah, menunjukkan kesabaran dalam mengajar, mengingatkan mahasantri untuk menjaga akhlak dalam keseharian dan juga sering memberi nasehat-nasehat tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh para santri
P	Apakah jadwal kegiatan pesantren sudah mendukung atau malah menjadi penghambat untuk beribadah dan memperdalam agama?
I	bahwa kegiatan keagamaan di pondok pesantren sudah dijadwalkan dengan baik, terutama dilaksanakan pada malam hari, sehingga tidak mengganggu aktivitas perkuliahan di kampus. Menariknya, Pengasuh yang juga seorang dosen senior tetap semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan, meskipun beliau memiliki kesibukan yang jauh lebih padat dibandingkan para mahasantri. Semangat Pengasuh ini seharusnya menjadi motivasi dan dorongan bagi mahasantri, karena masih muda dan tidak banyak kesibukan, untuk lebih aktif dan sadar dalam menjalankan kegiatan keagamaan.
P	Apakah kegiatan keagamaan yang diadakan di pesantren cukup membantu dalam meningkatkan kesadaran beragama Anda?
I	Ya, kegiatan keagamaan yang diadakan di pesantren sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran beragama saya
P	Apa faktor pendukung dalam membangun kesadaran beragama mahasantri?
I	Faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan di pondok adalah Fasilitas sudah sangat memadai, seperti mengaji kitab Pengasuh menggunakan proyektor jadi materi ditampilkan diproyektor dan saat mengaji, Pengasuh selalu memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk bertanya mengenai materi yang telah diajarkan. Materi tersebut melalui akhlak, fiqih, atau terjemah Asmaul Husna. Artinya ada keterbukaan Pengasuh kepada mahasantri.
P	Menurut Anda, apa saja hambatan atau kendala yang membuat sulit bagi mahasantri untuk meningkatkan kesadaran beragama?
I	Faktor penghambat yang sering muncul, yaitu mahasantri sibuk dengan tugas kuliah dan lebih mementingkan penyelesaian tugas karena dikejar deadline. Sehingga mahasantri tidak mengikuti kegiatan dan bahkan melalaikan.

Lampiran 7

Narasumber : Adek Winda Listiana

Jabatan : Mahasantri

Lokasi : Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah Candikarang
Sardonoharjo, Ngaglik Sleman

Hasil : Rekaman berdurasi 07 menit 50 detik

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

Waktu : Jam 20:15-20:23 (22 November 2024)

P	Bagaimana pandangan mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
P	Assalamualaikum mba, sebelumnya saya berterima kasih atas waktu yang telah mba berikan untuk bisa di wawancarai hari ini. Disini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mba jawab sebagai bahan data penelitian saya. Apakah mba sudah siap menjawab?
I	Walaikumsalam, sudah mba. Silahkan.
P	Baik mba, jadi judul saya ini terinspirasi dari permasalahan yang saya amati secara langsung sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Saya menyadari bahwa masih banyak mahasantri di pondok ini yang kesadaran beragamanya kurang, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung rendah. Selain itu, jumlah santri yang mengikuti kegiatan tersebut seringkali tetap sama, dengan orang-orang yang juga itu-itu saja. Maka saya ingin memahami mendalam tentang pendapat strategi Pengasuh dalam membangun kesadaran beragama mahasantri melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Selain itu, saya juga tertarik untuk meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dan berharap hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pondok pesantren dalam memperbaiki dan mengembangkan program kegiatan kegamaan, sehingga tujuan utama pendidikan di pondok dapat tercapai secara optimal. Langsung ke pertanyaan pertama adalah bagaimana pandangan mba mengenai kesadaran beragama di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah?
I	Masih kurang karena saat mengikuti kegiatan keagamaan yaitu masih minim dan banyak yang mengabaikan dan belum muncul kesadaran pada mahasantri diponpes alhidayah
P	Apakah kamu mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di pesantren? Jika iya, bagaimana pandanganmu terhadap kegiatan tersebut?

I	iya mengikuti, menurut pandangan saya mengenai kegiatan keagamaan diponpes alhidayah ini sangat mencirikan terhadap para mahasantri. Kegiatan keagamaannya sudah sangat baik dan sesuai
P	Bagaimana pandangan Anda terhadap strategi yang digunakan oleh Pengasuh dalam membimbing kegiatan keagamaan? Apa yang menurut Anda membuat strategi tersebut berhasil atau kurang efektif?
I	strategi Pengasuh yaitu memberikan teladan melalui kehadiran dalam shalat berjamaah, serta secara aktif mengingatkan mahasantri, dengan melalui grup WhatsApp dan cara pendekatan Pengasuh tidak memberi hukuman ketika mahasantrinya tidak mengikuti kegiatan, melainkan memberikan peringatan, mencerminkan metode yang lebih humanis dan mendidik. Pengasuh juga mampu mengelola waktu dan mengkoordinasi kegiatan dengan baik, meskipun hanya satu orang yang bertanggung jawab
P	Apakah jadwal kegiatan pesantren sudah mendukung atau malah menjadi penghambat untuk beribadah dan memperdalam agama?
I	Sudah sangat mendukung dan tidak menjadi penghambat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, jadi harus disempatin
P	Apakah kegiatan keagamaan yang diadakan di pesantren cukup membantu dalam meningkatkan kesadaran beragama Anda?
I	Sudah sangat cukup membantu dalam kesadaran beragama untuk saya, sudah mendapatkan pengetahuan baru dan berguna dimasa depan kelak
P	Apa faktor pendukung dalam membangun kesadaran beragama mahasantri?
I	Pengasuh selalu berusaha membagi waktu dan memastikan kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar. Bahkan kondisi kurang sehat, Pengasuh selalu menyempatkan diri untuk mengajar dan hal tersebut menjadi motivasi untuk mahasantri yang masih muda masih sehat jangan melalaikan ibadah.
P	Menurut Anda, apa saja hambatan atau kendala yang membuat sulit bagi mahasantri untuk meningkatkan kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan?
I	Jadwal kuliah, masih ada jadwal kuliah yang bentrok dengan jadwal kegiatan dipondok, belum bisa melakukan dengan maksimal, dan terkadang banyak tugas maka belum bisa membagi waktunya dengan baik”.

Lampiran 4. Dokumentasi

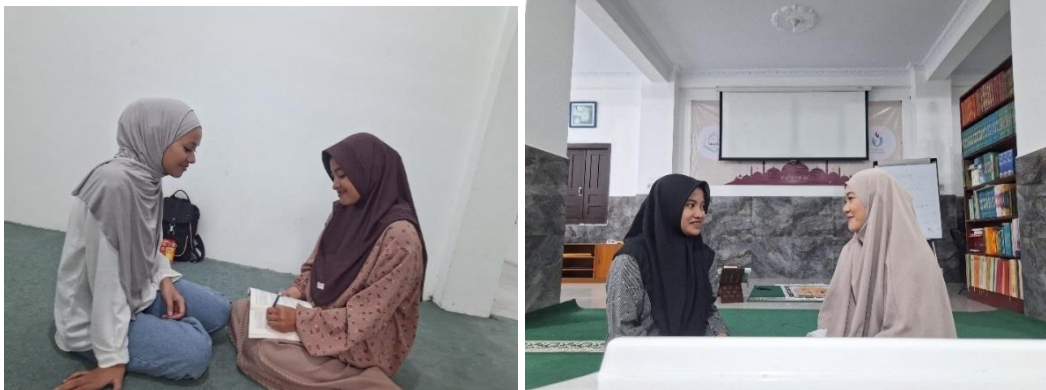
Gambar. 4.4

Wawancara dengan Pengasuh



Gambar 4.5

Wawancara dengan Pengurus



Gambar 4.6

Wawancara dengan mahasantri



Gambar 4.7

Fasilitas Pondok Pesantren Mahasiswi Al Hidayah

